

**EKSISTENSI PENGRAJIN SARUNG TENUN BUTON DI DESA PANGGILIA
KABUPATEN BUTON TENGAH SULAWESI TENGGARA**



Skripsi
*Diajukan sebagai syarat menyelesaikan Gelar Sarjana pada Program
Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

Nur afika

105381100417

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

31/01/2022

1 cap
Emb. Alumni

P10003/509/220
AFI
e'

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Afika, 105381100417** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 103 Tahun 1443 H/2022 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 13 Januari 2022.

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar, -----
15 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

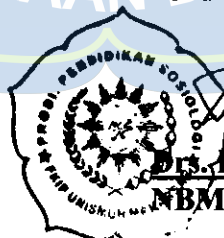
Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag (.....)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd (.....)
Penguji
1 Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum (.....)
2 Dr. St. Haniah, M.Pd. (.....)
3 Nur Riswandy Marsuki, S.Sos, M.Si (.....)
4 Sulvahrul Amin S.Pd., M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934




H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Pengrajin Sarung Tenun Buton di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara

Nama : Nur afika

NIM : 105381100417

Prodi : Pendidikan Sosiologi


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar, -----
15 Januari 2022 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I



Dr. Hidayah Ouraisy, M.Pd

Pembimbing II


Dr. St. Haniah, M.Pd.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

MOTO

Jika kamu ingin sukses bangun tua dan raih apa yang kamu inginkan karena impian dan rencana tidak akan sukses kalau tidak disertai dengan usaha. Buktikan sama orang-orang yang meremehkan kamu bahwa kamu bisa mengubah hidupmu lebih baik dari pada mereka.

PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya mengucapkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik karena tanpa rahmatnya saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhirku ini.

Karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yang selalu memberi saya semangat disaat saya lagi malas untuk mengerjakan tugas akhir saya.

Dan kupersembahkan kepada kakak-kakak saya dan adek-adek saya yang selalu memberi saya dukungan dan semangat berserta teman-teman saya

Makasih atas dukungan kalian tanpa dukungan kalian saya tidak akan melangkah sejauh ini

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Salawat dan salam juga selalu tercurah kepada Rasullullah SAW, keluarga beliau, para sahabat dan seluruh ummatnya yang tetap istiqamah pada ajaran Islam.

Dalam berkarya setiap orang selalu mencari dan menggalih kemampuan, namun terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan diibaratkan fatarmorgana yang semakin didekati semakin menjauh dari pandangan, bagaikan bulan terlihatin dah dari kejauhan tapi tak mungkin dinikmati keindahanya dari dekat. demikian juga tulisan ini, hati ini ingin menggapai kesempurnaan dalam peneliti, tetapi kapasitas bagi peneliti membuat tulisan memiliki keterbatasan. Segalah usaha dan upaya telah dikerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bias bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruanglingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan tulisanini.Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang

tua ayahanda tercinta La Siye Ibunda Wa Aslamiya tersayang yang telah berjuang dengan begitu kerasnya, berdoa, mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada seluruh keluarga besar rata bantuan materi dan motivasi yang tak henti menyampaikan memberikan semangat dan selalu menemani dengan canda.

Keberhasilan peneliti skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan material, tenaga, dan pikiran sejak persiapan sampai dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih itu peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Dekan Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd Ketua Prodi pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Kaharudin, S.Pd. M.Pd, Ph.D. Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Dan serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti. Hidayah Quraisy, M. Pd. Dosen pembimbing I. dan Dr. St. Haniah, M.Pd. Dosen pembimbing II. Dan saya mengucapkan Terima kasih kepada teman-teman Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar angkatan 2017A saudaraku dan Sahabat-sahabat terkasih Abidah, Nur azila, Nur adiba, Alvin, yang selalu menemani dalam

suka dan duka, serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Angkatan 2017 A Unismuh Makassar. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikandan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena peneliti ninbahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi pribadi penulis *Aamin*.

BillahiFisabililHaqFastabiqulKhaerat

AssalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh

Makassar, 25 Januari 22
2022

Nur afika

ABSTRAK

Nur afika 2021, Eksistensi Pengrajan Sarung Tenun di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan St. Haniah.

Eksistensi Pengrajan Sarung Tenun di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah, masih dipertahankan dalam kalangan masyarakat desa Pangilia karena sarung tenun ini merupakan aset pendapatan para pengrajan sarung tenun apa lagi di masa pandemi seperti ini.

penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif yang bertujuan untuk mengungkapkan apa motif para pengrajan sarung tenun melestarikan sarung tenun di Desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah. Bagaimana dampak ekonomi kerajinan sarung tenun bagi peningkatan kesejahteraan para pengrajan sarung tenun di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah. Lokasi penelitian ini berada di salah satu Kabupaten Buton Tengah yaitu Desa Pangilia Kecamatan Talaga Raya. Informan dalam penelitian ini yaitu, masyarakat desa Pangilia itu sendiri. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tiga teknik yaitu Observasi, wawancara dan Dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa pengrajan yang masih aktif menenun sarung tenun hingga saat ini telah berupaya melakukan beberapa cara dalam menyelamatkan eksistensi sarung tenun sebagai warisan nenek moyang mereka. Sarung tenun merupakan salah satu identitas bagi masyarakat Buton khususnya yang ada di desa Pangilia tersebut keberadaan sarung tenun memberi dampak positif bagi masyarakat desa Pangilia. Pembuatan sarung tenun memberikan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat yang sudah berlanjut usia.

Kata kunci. Local budaya, pengrajan tenun, keberadaan sarung tenun

ABSTRACT

Nur afika 2021, existence of sarongs weaving in Pangilia village, central Buton regency thesis, faculty of Teacher Training and Education, University of Muhmmadiyah Makassar, supervised by Hidyah Quraish And St. Haniah.

The existence of the Teram Sarongs craft in Pangilia village, Central Buton Regency, is still maintained among the Pangilia community because this woven sarongs is an income asset for weaving sarong craftsmen, what else during a pandemic

This thesis uses a qualitative research with a narrative approach which aims to reveal what the motives of the woven sarong craftsmen are to preserve the woven sarong in Panglia village. The data collection technique uses three techniques, namely Observation, interview and Documentation.

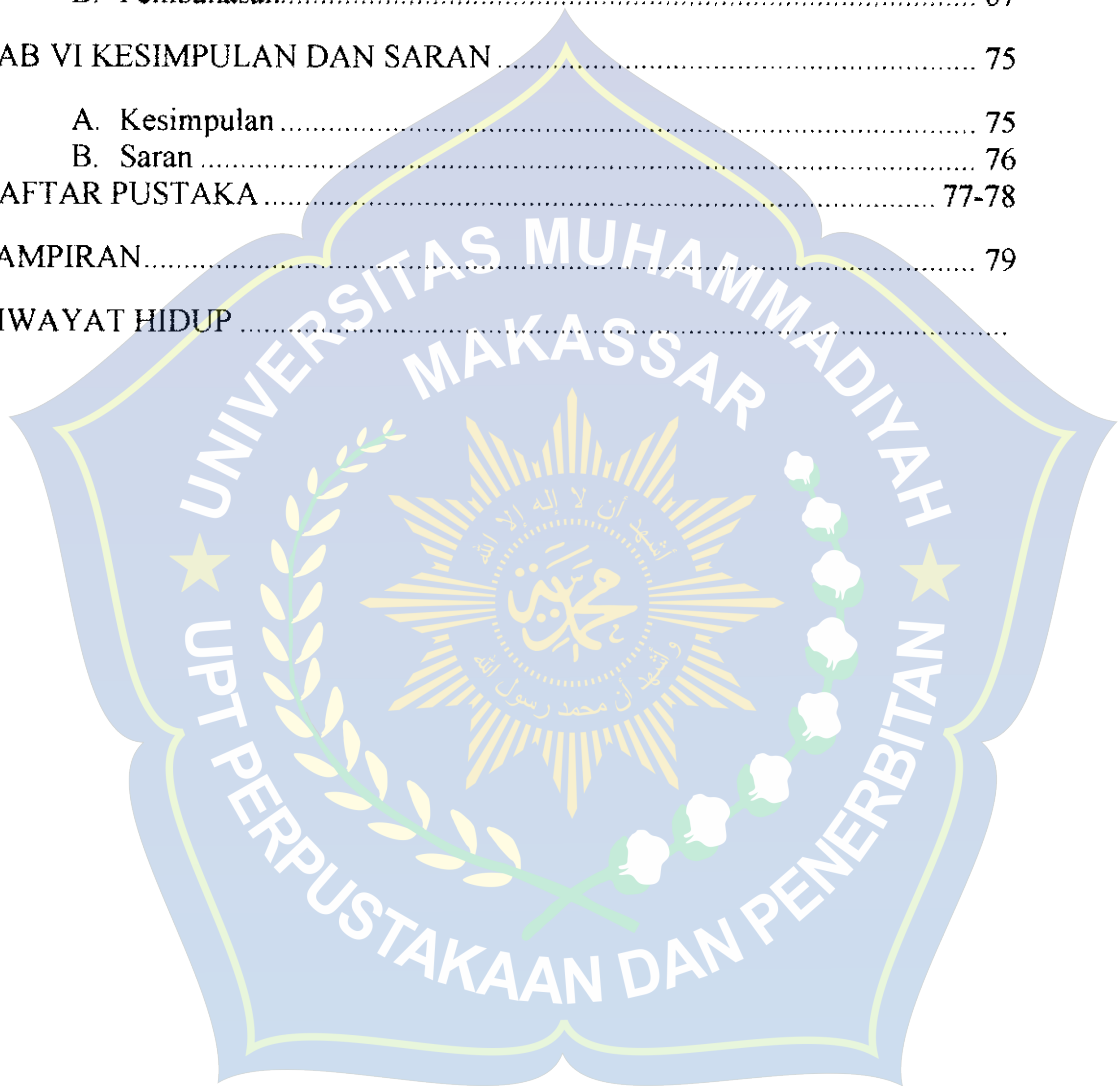
The results of this Study indicate that there are several craftsmen who are still actively weaving woven sarongs until now trend to do several ways to save the existence of woven sarong as a legacy of their ancestors. Positive for the Pangilia village community. The manufacture of woven sarongs provides economic growth for people who have aged.

Keywords. Local culture, weaving crafts, the presence of woven sarongs

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
MOTO DAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Operasional penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
A. Kajian konsep.....	10
B. Landasan Teori.....	26
C. Kerangka pikir.....	29
D. Penelitian Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	33
B. Lokasi	34
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Informan Penelitian.....	35
E. Jenis dan Sumber Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	40
I. Teknik Keabsahan Data.....	41
J. Etika Penelitian.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	47
A. Sejarah lokasi penelitian.....	47
B. Keadaan geografis.....	49
C. Keadaan penduduk.....	50

D. Keadaan pendidikan.....	52
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil penelitian	54
B. Pembahasan.....	67
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77-78
LAMPIRAN.....	79
RIWAYAT HIDUP	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya dengan beragam budaya dan adat istiadat, juga kaya akan kreativitas dan seakan tidak pernah ada habisnya. Kreativitas tersebut dapat ditemukan dalam berbagai produk sarung tenun yang tersebar dari seluruh Nusantara. salah satunya adalah adanya kerajinan tenun sarung yang terdapat dari Sabang sampai Merauke, tak terkecuali di Kabupaten Buton Tengah, sebuah nilai yang tidak dapat diukur hingga mengandung budaya dan adat istiadat suatu daerah yang jarang dijamah oleh masyarakat luas dan secara komprehensif.

Menurut Rahyono, (2014:124) mengatakan demikian.

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suku bangsa tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal merupakan hasil masyarakat tertentu melalui pengalamannya dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan sangat melekat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai tersebut telah melalui perjalanan panjang keberadaan sarung tenun di kalangan masyarakat tersebut.

Keberadaan sarung tenun di desa Panglia sudah menjadi mata pencaharian bagi para wanita terutama yang sudah berusia lanjut usia rata-rata masih menenun sarung yaitu mereka yang berusia 40-50 tahun ke atas masih antusias menenun karena merupakan salah satu tenun ikat. sumber pendapatan pengrajin Sarung Tenun Buton. . Dahulu untuk mengukur kedewasaan wanita wajib mencari sarung (tanu bia) Hanya saja remaja masa kini tidak Banyak yang menenun saat ini karena sebagian dari mereka memilih mencari pekerjaan selain menenun sarung.

Eksistensi kerajinan sarung tenun masih berusaha dipertahankan. Hingga saat ini masyarakat desa Panglia masih aktif menenun dan memproduksi sarung tenun

walaupun tidak dalam jumlah yang banyak sehingga keberadaan sarung tenun tidak semakin dilupakan oleh masyarakat lainnya. Nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak dulu tidak bisa dipungkiri lagi, kini keberadaannya sudah memudar. Terjadi perubahan cara pandang ini yang dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari kurangnya rasa memiliki terhadap suatu budaya atau kearifan lokal, hingga yang paling kompleks adalah hilangnya minat untuk melestarikannya.

Selain itu, penenunan sarung di desa Pangilia menemui kendala lain terkait produksi yang mereka lakukan. Sarung tenun Buton tidak lagi seindah dulu dan kalah bersaing dengan penenun yang berasal dari luar desa Pangilia. Sarung tenun yang diproduksi di desa Pangilia sebenarnya menggunakan tangan para pengrajin tenun. Mulai dari proses pemilihan benang, hingga penenunan. Ini kalah dengan sarung tenun yang diproduksi massal dengan mesin. Belum lagi proses menenunnya sendiri yang bisa memakan waktu sehari-hari tergantung kerumitan motifnya. Untuk itu, demi menyelamatkan eksistensi industri sarung tenun di desa Pangilia, masyarakat berusaha melakukan berbagai cara agar sarung tenun desa Pangilia tetap dicintai oleh masyarakat Pangilia maupun di luar desa Pangilia. Agar sarung tenun tetap eksis di kalangan masyarakat, para pengrajin sarung tenun mengikuti trend yang ada di kalangan masyarakat agar sarung tenun tidak ketinggalan zaman di kalangan masyarakat.

Keberadaan daerah Buton yang baru saja meninggalkan warisan sebagai desa terbelakang membuat sarung tenun ini belum memiliki harga yang mahal meski terbuat dari benang atau sutera ekstra mastuli. Belum lagi perempuan-perempuan desa Pangilia kini lebih berpeluang menjadi pegawai kantoran, tokoh, atau buruh tani. Sungguh jika nantinya sarung tenun yang menjadi salah satu budaya asli Buton menjadi benda yang tinggal kenangan. Pembinaan generasi muda di desa Pangilia sangat penting agar

sarung tenun tetap lestari, berkembang dan dapat bersaing dengan sarung tenun dari luar desa Pangilia. Sarung hasil kerajinan tangan wanita di desa Pangilia biasanya digunakan oleh masyarakat untuk mengiringi upacara dan ritual adat tertentu, sehingga sarung tenun sangat dibutuhkan oleh masyarakat di desa Pangilia untuk dikenakan pada acara adat dan budaya setempat. Untuk memesan sarung tenun buatan masyarakat di desa Pangilia, dijual di pasar atau didatangi dari rumah ke rumah.

Walaupun dalam proses pembuatan sarung tenun di desa Pangilia terdapat kendala seperti stok bahan benang saat memesan tenun relatif lama karena penenun harus menunggu bahan untuk membuat sarung tenun, memesan sarung tenun harus dipesan dari luar Pangilia desa.

Suku yang terletak di daerah pangilia, Kabupaten Buton Tengah, secara geografis dengan luas 50,33 ha dan jumlah penduduk besar 19,53 ha, yang berada di desa Kokoe, desa Wulu, desa Talaga 1, desa Pangila dan desa Talaga Besar. Dilihat dari indikator yang dikumpulkan, berdasarkan kondisi bangunan permukiman yang menghadap ke jalan raya dan membelakangi laut, dengan tipe permukiman tidak tetap dan kawasan yang tidak memiliki jamban dan pengelolaan sampah. Pangilia merupakan salah satu suku yang keberadaannya masih dikenal hingga saat ini dan dapat kita saksikan. Untuk kita pelajari dan telaah suku ini, mulai dari kepercayaan, cara berpakaian, hingga sistem penghidupan masyarakatnya. Sesuai dengan penyusunan Renvana Investasi Jangka Menengah: 2016)

dilihat dari sistem mata pencaharian masyarakat Buton masih sangat bergantung pada alam, masyarakat Buton sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani ladang dengan tanaman pokok jagung dan ubi jalar, tanaman padi, tanaman untuk dijual

kebunnya, antara lain jeruk, kapuk, dan kelapa. Orang Buton sebenarnya terkenal dengan kerajinan barang kuningan, pertukangan perahu kayu, tenun barang rotan, dan sarung tenun tradisional. Masyarakat Pangilia juga memproduksi sarung tenun menggunakan alat dan bahan tradisional dan masih membuat sarung. Tenun Buton memiliki salah satu kain khas yaitu kain tenun. Buton terkenal dengan motifnya yang indah. Salah satu desa Pangilia adalah pengrajin Sarung Tenun Buton, bahkan digadang-gadang akan menjadi daerah penghasil kain tenun Buton terbesar penghasil sarung tenun Buton. Salah satunya di kawasan desa Pangilia.

Sarung tenun adalah teknik pembuatan sarung tenun yang dibuat dengan cara menyambungkan benang secara memanjang sehingga membentuk motif tertentu. Sarung tenun biasanya terbuat dari serat kayu, katun, sutra, benang ekstra, dan kain emas tuli dan lain-lain. Sarung tenun biasanya menggambarkan benda-benda alam yang mereka temukan di sekitar mereka. Keberadaan kerajinan sarung tenun juga kaya akan warna warni yang membuatnya keunikan kerajinan tenun. Ada berbagai motif kuno, ada yang ramai dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, ada juga yang diambil dari pola kuno. Salah satu pola yang cukup tua adalah motif saluran besar dan kecil yang berselang-seling. Menurut Tuti, “dari sehelai kain tenun terdapat etos kerja, dedikasi, dan ketekunan yang tak tergoyahkan dari tangan dan niat para pengrajin yang membuatnya. Keunggulan rasa seni kain tradisional diwujudkan melalui perjalanan panjang dalam tradisi yang beragam, kaya, dan bermakna.

Orang Buton, kerajinan tenun ini dianggap mampu menarik pekerja sosial antara satu dengan yang lain, di mana pun mereka berada. Selain itu, kain tenun juga dapat menggambarkan suatu peristiwa yang sering dikenang. Kain tenun Buton digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan. Menurut masyarakat Buton khususnya

di desa Pangilia, jika sarung tenun Buton dimasukkan dalam upacara dan ritual adat, maka esensi dan nilai dari upacara dan ritual tersebut dianggap sakral. Selain sebagai perekat sosial, tenun Buton juga dinilai mampu menjadi identitas diri, karena bagi masyarakat Buton, pakaian bukan hanya pelindung tubuh dari panasnya matahari dan dinginnya malam. Misalnya, hanya dengan melihat pakaian yang dikenakan oleh perempuan Buton, kita bisa mengetahui status perkawinan mereka serta strata sosial mereka.

Berdasarkan pengamatan (23/9/2021) bahwa tenun sarung di desa Pangilia digunakan sebagai usaha kecil masyarakat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah tersebut, sarung tenun merupakan warisan budaya yang mampu menghasilkan perekonomian daerah. pertumbuhan di setiap dalam sebulan para pengrajin biasanya memproduksi sarung tenun dengan modal sekitar 150.000 untuk modal kain berbahan dasar benang dengan pewarna alam, untuk harga kain biasanya bervariasi mulai dari 250.000 sampai dengan 450.000 untuk harga kain dari bahan mastuli. Sebenarnya variasi harga sarung tenun tergantung pada motif, jenis bahan benang, dan ukuran sarung tenun. Namun biasanya harganya sewaktu-waktu biasa saja, sewaktu-waktu akan berubah jika pengrajin menjual tenun dengan metode 'deposit item' di kepala. Harga tersebut hanya berlaku apabila wisatawan datang langsung membeli sarung tenun dari pengrajinnya, maka harga sarung tenun tidak akan mengalami kenaikan harga.

Dengan menenun, masyarakat di desa Pangilia dapat meningkatkan perekonomian dengan menjual hasil tenunnya tanpa harus bergantung pada hasil panen dan perikanan suaminya. Pelaku utama dari kerajinan ini adalah perempuan, mereka telah rajin menenun sejak berusia 12 tahun menggunakan alat sederhana dengan tradisi sehingga

sarung tenun terlihat indah. Peran perempuan dalam menenun sarung di Desa Pangilia adalah sebagai ibu rumah tangga yang bekerja. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam pekerjaan di luar rumah atau di dalam rumah selalu memiliki makna tersendiri dalam kehidupan. Pilihan seorang ibu rumah tangga untuk bekerja di rumah berdampak positif dimana ia harus pandai mengatur waktu agar perannya sebagai seorang ibu berjalan dengan baik.

Sarung tenun dapat memenuhi kebutuhan para pengrajin sarung tenun karena satu sarung tenun harganya sekitar 250.000 dijual. Sarung tenun digunakan untuk menafkahi kehidupan para pengrajin sarung tenun, apalagi di masa pandemi covid-19, banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan karena tidak bisa beraktivitas di luar rumah. secara online. hasil karya sarung tenun ini sangat membantu agar pengrajin bisa bertahan di masa pandemi covid-19 seperti yang sedang mereka hadapi saat ini, jika mengharapkan suami berlayar mencari ikan di laut tidak menentu karena saat ini ombak sedang keras karena mengharapkan suami berlayar di laut tidak bisa diharapkan karena terkadang suami berlayar tanpa membawa ikan untuk dijual. Oleh karena itu, para wanita di rumah berusaha untuk dapat menenun untuk membantu beban suami agar dapat memenuhi kehidupan sehari-hari dengan menenun sarung tenun.

Masyarakat pada umumnya dalam mengenal kata tenun berarti mengetahui suatu teknik dalam pembuatan sarung tenun. Tidak lebih dari itu, menenun hanya memiliki pola yang indah. Pembuatan sarung tenun dibuat dengan prinsip sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang memanjang dan melintang, atau dengan kata lain menyilangkan benang lusi dan benang pakan secara bergantian. Ini adalah proses pembuatan kain tenun. Sarung Tenun pernah dijadikan sebagai uang kertas oleh masyarakat Buton. Tenun digunakan sebagai alat tukar. Uang hasil tenun digunakan

oleh masyarakat kerajaan Buton. Pada awalnya, menenun dibuat sebagai uang. Uang ini diberi nama kampua. Kampua adalah kain berbentuk persegi panjang kecil yang memiliki motif indah yang dibuat oleh para wanita Kerajaan Buton pada masa itu. Menurut Ahmadi, masyarakat Buton saat itu menggunakan tenun atau disebut kampua. Kampua sendiri, memiliki nilai tukar yang berbeda-beda. Semakin banyak serat dalam anyaman uang semakin tinggi nilainya, sedangkan semakin sedikit serat semakin kecil nilainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara para pengrajin mengajak anak generasi untuk membangkitkan semangat para generasi untuk belajar menenun sarung tenun agar tetap dilestarikan Buton pada desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah?
2. Bagaimana dampak ekonomi kerajinan sarung tenun Buton bagi peningkatan kesejahteraan para pengrajin sarung tenun Buton di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang benar lengkap dari masalah pokok yang dirumuskan:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara pengajak anak generasi untuk membangkitkan semangat para generasi untuk belajar menenun sarung tenun agar tetap dilestarikan Buton pada desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah.
2. Untuk mengetahui dampak ekonomi kerajinan sarung tenun Buton terhadap kesejahteraan para pengrajin sarung tenun desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis

1. Manfaat teoritis

Peneliti ini memberikan manfaat untuk:

- a) Menambah khazanah pengetahuan khususnya mengenai keberadaan Sarung Tenun Buton bagi masyarakat di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah.
- b) Sebagai masukan bagi masyarakat yang mengkaji keberadaan Sarung Tenun Buton pada masyarakat di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan penguasaan ilmu-ilmu yang telah diperoleh melalui penelitian selama menempuh pendidikan program studi di Universitas Muhammadiyah Makassar hingga saat ini.
- b) Karya penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Sosial

Adapun beberapa manfaat yang terdapat manfaat sosial diantaranya yaitu:

1. sebagai sarana mengembangkan penyempurnaan ilmu pengetahuan.
2. Mendorong pengrajin untuk mengembangkan sikap kritis, kerjasama dan pantang menyerah
3. Memprediksi kemungkinan fenomena sosial yang terdapat terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah ruang lingkup atau penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari penafsiran yang berbeda. Beberapa istilah dengan keterbatasan pemahaman penulis sebagai berikut :

1. Eksistensi berasal dari kata latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan yang sebenarnya. *Existere* terdiri dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya muncul atau muncul.
2. Pengrajin adalah orang atau kelompok yang melakukan pekerjaan secara terus menerus dengan semangat dan ketekunan, ketekunan, dedikasi yang tinggi dan kemajuan yang luas dalam membuat suatu karya.
3. Sarung adalah kain lebar yang dijahit kedua ujungnya membentuk pipi/tabung. Sarung terbuat dari berbagai bahan katun, poliester, atau sutra dan katun. Penggunaan sarung sangat luas, untuk bersantai di rumah hingga keperluan resmi seperti ibadah atau upacara pernikahan.
4. Tenun adalah teknik pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip sederhana yaitu dengan menggabungkan benang memanjang dan melintang. Dengan kata lain, benang lusi dan benang pakan bergantian.
5. Kerajinan Sarung Tenun untuk wanita, kecuali beberapa pengusaha yang dikelola oleh pria untuk membuat model dalam sarung tenun
6. Peningkatan ekonomi masyarakat dalam proses menenun meningkat yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa pandemi covid-19 saat ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Konsep

Kajian konsep yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan sarung tenun buton, mulai dari sejarah tenun buton hingga filosofi dan penggunaan sarung tenun buton. desa Pangilia yang masih melestarikan sarung tenun Buton. Tenun itu sendiri berasal dari abad ke-14. Hal ini terlihat dari adanya uang kampua (uang yang terbuat dari kain tenun). Saat itu pembuatan kampua hanya bisa ditenun oleh para wanita kerajaan atau oleh menteri keuangan kerajaan. Menenun terkait gender, secara kultural dilakukan oleh perempuan (Bawine). Laki-laki berlayar untuk memenuhi kebutuhan hidup serta untuk menunjang kebudayaan. Sejak kecil perempuan Buton sudah diajari menenun. Dahulu, untuk mengukur tingkat kedewasaan seorang perempuan untuk menikah, ia harus mampu menenun kain sarung tenun Buton (Tanu bia). Pada awalnya, penenun masih menggunakan alat dan pewarna sederhana. Penggunaan warna benang putih diberi warna yang bervariasi dengan menggunakan pewarna alami dari tumbuhan sekitar. Warna hitam dari daun nilam atau kulit kayu ketapang. Warna merah dari buah pinang. Warna krim dari kulit buah pinang adalah merah kecoklatan dari buah mengkudu. Warna kuning pada buah kunyit. Warna merah marun dari kayu bulim.

Motif (lau) katamba untuk laki-laki merupakan simbol keseimbangan, keadilan, ketegasan, kekuatan dan ketegasan sebagai pola kotak-kotak. Keseimbangan yang muncul adalah harapan bahwa laki-laki bertanggung jawab atas keluarga dan masyarakatnya. Lau katamba dapat digunakan oleh wanita yang sudah menikah, artinya

wanita juga bertanggung jawab atas rumah tangganya. Namun, lau katamba yang digunakan oleh wanita memiliki pola kotak-kotak yang lebih kecil dari pria. Artinya, meskipun perempuan bertanggung jawab, tanggung jawab laki-laki tetap lebih besar daripada perempuan. Motif untuk wanita disebut samasili, kasopa, leja. membentuk garis lurus berulang yang melambangkan kejujuran, kebersamaan, konsistensi, kesederhanaan, lurus dan feminis dan lembut.

Dalam penggunaannya, Sarung Tenun Buton sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Buton. Ada aturan yang sangat detail mengenai penggunaan Sarung Tenun Buton ini.

1. Ekstensi Sarung Tangan Tenun

Sarung tenun menjadi salah satu ciri khas di berbagai daerah, karena motif dan coraknya berbeda di setiap daerah. Jadi, sudah menjadi warisan bahwa setiap daerah memiliki sarung tenun yang tidak mungkin ditiru di mana-mana. Jangankan ditiru dari luar daerah, orang dari luar daerah saja tidak bisa meniru motif dari dalam daerah. Menurut Triawan (2018:3) ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengapresiasi sarung tenun, diantaranya dengan memakai sarung tenun. ini sebagai pakaian sehari-hari. Memang ada sarung tenun yang tebal dan ada pula yang hanya sebagai aksesoris. tapi jika bisa digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Hal lain yang juga dilakukan adalah membeli sarung tenun dengan harga yang pantas untuk mengapresiasi para pengrajin sarung tenun yang sangat aktif dengan tingkat ketelitian dan kesabaran yang tinggi mampu menghasilkan karya yang memukau pada sebuah sarung tenun. Menenun sarung merupakan bagian dari pekerjaan perempuan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat luar, kerajinan ini membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan keterampilan tangan (Sadilah, 2003: 18). Keterampilan tersebut

merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari pihak luar maupun dari dalam desa Pangilia. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengapresiasi keberadaan sarung tenun yang merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah berusia lanjut, hal ini tetap mereka lakukan karena agar budaya nenek moyangnya tetap terpelihara dalam masyarakat Buton, khususnya di desa Pangilia. Sarung tenun ini sudah turun temurun dari nenek moyang kita dan keberadaan sarung tenun ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Buton

Di desa Pangilia, tenun sarung merupakan usaha produktif di bidang non pertanian, baik pekerjaan utama maupun usaha sampingan. Pada awalnya sarung tenun diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari masyarakat desa Pangilia. Namun, dalam perkembangannya kain sarung tenun menjadi lebih ekonomis dan komersial. Meski begitu, pengerjaan sarung tenun tetap membutuhkan perhatian lebih dari semua pihak untuk menjaga budaya tenun sarung di desa Pangilia. Untuk itu, diperlukan campur tangan pemerintah daerah. Usaha kerajinan sarung tenun perlu pembinaan dan penyuluhan antara lain dengan memperbanyak frekuensi pameran, mendirikan balai latihan. Untuk memudahkan para pengrajin sarung tenun untuk dapat bekerja sama dalam merangkai kain sarung tenun, karena peregangannya membutuhkan ruang yang agak besar karena merajut membutuhkan dua orang atau lebih untuk dapat meregangkan benang.

2. Motivasi Penenun Tetap Melestarikan Sarung Tenun

Dorongan dari pengrajin yaitu jika seorang pengrajin tidak dapat mengatur waktu dalam mengerjakan sarung tenunnya dengan baik, maka sarung tenun yang dihasilkan akan memakan waktu yang lama sehingga biasanya membutuhkan waktu hingga satu bulan atau lebih untuk membuat sarung tenun satu persatu. Lain halnya dengan perajin yang sudah bisa mengatur waktu menenun dengan cermat, biasanya mereka bisa menghasilkan setengah meter per hari. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari manusia atau masyarakat. Kebudayaan juga memiliki sifat dan sifat tertentu dan berbagai fungsi kebudayaan menunjukkan perbedaan antara kebudayaan dan perilaku. aturan menciptakan kemenangan. strategi tidak hanya merancang taktik, dari kesadaran yang dihasilkan oleh pengetahuan tentang aturan yang ada.

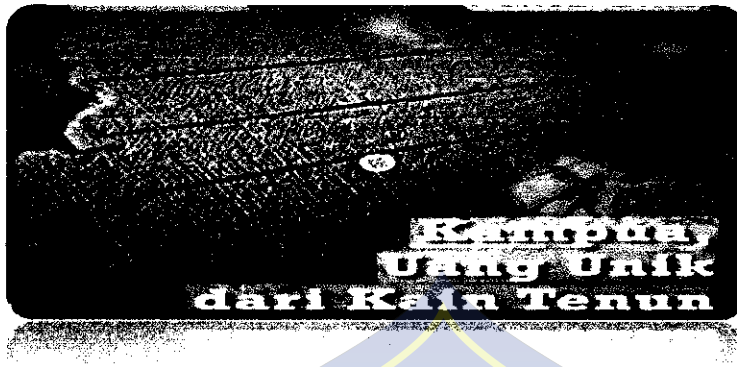
Proses kerajinan tenun sarung dalam rangka melestarikan budaya penting untuk ditanamkan pada generasi penerus di desa Pangilia tenun sarung telah sedikit kehilangan eksistensi budayanya. Menurut Koentjaraningrat (1974), kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu: (1) wujud gagasan atau abstrak dalam pikiran atau kepala sebagian besar anggota masyarakat, berupa nilai, norma, aturan dan hukum, hal ini sering disebut sistem nilai. budaya (sistem budaya), (2). Bentuk tindakan, berupa interaksi antar individu sebagai anggota masyarakat dari waktu ke waktu, berdasarkan budaya atau nilai yang dianut seringkali merupakan sistem sosial dan (3). Bentuk benda fisik (artefak), terdiri dari benda-benda yang dibuat oleh manusia, dari yang kecil sampai yang besar dan sifatnya kompleks. Melakukan pelestarian budaya tenun sarung

agar tetap lestari dan tidak mudah punah, serta memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat. generasi mendatang bahwa pentingnya melestarikan budaya.

Konsep budaya melestarikan sarung tenun ini bercorak dengan tetap menjaga dan melestarikan budaya asli daerah Buton. Sehingga masyarakat Buton khususnya masyarakat desa Pangilia mengetahui bahwa pada zaman kerajaan Bonto Ogena pembuatan sarung tenun pada saat itu. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah awal mengumpulkan para geberasi di desa Pangilia untuk memberikan kesempatan memberikan ide tentang menenun sarung agar tetap eksis dikalangan masyarakat desa Pangilia maupun di luar desa Pangilia. hasil karya yang sudah mereka pikirkan dan langkah terakhir adalah karya yang akan mereka buat sudah jadi dan siap dipasarkan di desa Pangilia atau di luar desa Pangilia. Dan selain memperkenalkan budaya ini, sarung tenun ini juga sudah ada sejak abad kerajaan, menurut cerita, kampua pertama kali diciptakan oleh Ratu kedua, Bulawambona. Dia memerintah sekitar abad ke-14.

Keunikan lain dari uang adalah sistem pengawasannya yang mirip dengan bank sentral modern. Untuk mengatur peredarannya, jumlah dan jenis uang ini ditentukan oleh "Blinya" Buton, yang dipimpin oleh kepala menteri kerajaan yang disebut Bonto Ogena. dialah yang mengawasi dan mencatat setiap kain *kampua*, baik yang sudah ditunen maupun yang sudah dipotong. Di bawah ini adalah gambar mata uang *Kampua* kuno



Gambar 2.1
Sumber: www.bi.go.id/pages/kampua, uang_kain_tenun

3. Kesejahteraan Kerajinan Tenun Sarung

Kesejahteraan pengrajin sarung tenun terpenuhi dengan kebutuhan pokok yang paling tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagai hasil dari bekerja. Indikator kesejahteraan pengrajin sarung tenun adalah kesejahteraan pengrajin diperoleh melalui hasil kerja pembuatan sarung tenun yang merupakan kewajiban bagi masyarakat di desa Pangilia. Dulu, untuk mengukur tingkat kedewasaan, perempuan harus bisa menenun. Jika seorang wanita tidak bisa menenun, dia dianggap belum dewasa. Meski kini mereka menenun dan dianggap sudah tua, namun mereka tetap menenun karena hasil produksi sarung tenun yang mereka buat akan dijual dari berbagai tokoh bahkan diekspor ke luar daerah. Hasil penjualan kain sarung tenun ini dapat mencukupi mata pencaharian mereka, para penenun sangat bergantung pada pendapatan dari hasil kain sarung tenun, misal penenun tidak menenun, tidak akan ada penghasilan untuk menafkahi keluarga.

Dalam sebuah keluarga, kepala rumah tangga yang bertindak sebagai kepala rumah tangga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Namun terkadang seorang suami tidak memenuhi kebutuhan keluarganya karena

pendapatan yang diperoleh sangat sedikit. Dalam keadaan serba kekurangan dan keterbatasan, mendorong istri untuk membantu suaminya bekerja untuk menambah pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah pendapatan, baik dari program maupun keluarga berupa uang yang diperoleh bantuan pelayanan bulanan atau dapat diartikan sebagai keberhasilan usaha (Tohar dan Arifini, 2013:297) konsep menghitung pendapatan menurut Sukirno (2004:37) dapat dilakukan melalui tiga pendapatan. itu adalah sebuah.

- a. Pendekatan produksi (*production approach*), adalah menghitung semua nilai tambah dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu.
- b. Pendekatan pendapatan (*income approach*), adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu.
- c. Pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), adalah perhitungan seluruh pengeluaran dalam waktu tertentu.

4. Meningkatkan Ekonomi Tenun Sarung

Sebagai salah satu penghasil karya seni turun temurun yang memiliki nilai ekonomi dan budaya, sektor bisnis sarung tenun tradisional dinilai cukup menjanjikan dalam meningkatkan perekonomian para pengrajin sarung tenun, terutama di masa pandemi COVID-19 ini. Oleh karena itu, penggunaan sarung tenun disesuaikan dengan kondisi yang ada. Para pengrajin sarung tenun telah meluncurkan topeng yang terbuat dari kain sarung tenun. Masker adalah pelindung pernapasan yang digunakan sebagai metode perlindungan individu dari menghirup zat berbahaya atau kontaminan di udara, pelindung pernapasan atau masker tidak dimaksudkan untuk menggantikan penggunaannya (Cohen & Birdner, 2012:10). desa Pangilia adalah salah satu daerah

yang terkenal dengan kerajinan sarung tenun. Sarung tenun pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi budaya daerah yang menggambarkan status sosial baik etika maupun ekspresi pemakainya (Setiohardjo, 2013). Selain sebagai ekspresi identitas sosial, sarung tenun juga memiliki fungsi ekonomi sebagai alat tukar atau alat denda dalam mengembalikan keseimbangan status sosial yang terganggu akibat pelanggaran adat (Soeriadiredja, 2013). Sarung tenun di desa Pangilia dipasarkan ke berbagai daerah karena keunikan warna dan motif serta bahannya. Karena desa Pangilia juga berbeda-beda sesuai dengan budaya di masing-masing daerah. Keahlian para penenun di Pulau Buton, khususnya di Desa Pangilia, membuat para perempuan penenun mampu membantu perekonomian rumah tangga. Jika hasil kerajinan masyarakat lokal di desa Pangilia mampu mengembangkan peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Fakta ini membuat para pengrajin sarung tenun di desa Pangilia berkomitmen untuk mengembangkan kerajinan sarung tenun yang dibuat oleh masyarakat setempat. Sarung tenun memiliki nilai jual yang tinggi dan tidak kalah kualitasnya dengan sarung tenun dari daerah lain. "Pembuatan sarung tenun inilah yang memungkinkan perempuan membantu perekonomian rumah tangga," menurut Ibu Wa Aslamiah dari wawancara (20/9/2021). Ibu Wa Aslamiah adalah salah satu warga di desa tersebut. Sebagian besar dari mereka di desa Pangilia masih membawa tradisi, yaitu bahwa wanita yang tidak bisa menenun sarung tenun dianggap belum dewasa atau tidak bisa menikah.

Menurut masyarakat, sarung tenun di desa Pangilia memiliki makna yang dalam dan tidak bisa digantikan dengan sarung tenun buatan mesin. Selain digunakan dalam tradisi, saat ini sarung tenunan tangan masyarakat desa Pangilia telah digunakan sebagai busana. Selain menenun masyarakat di desa Pangilia, masyarakatnya sebagian

besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Namun saat musim tidak baik, para nelayan tidak melaut. Begitu juga ketika datanya kering, mereka tidak bisa bercocok tanam. Menurut pendapat peneliti menganalisis bahwa "tetapi dapur tidak bisa musiman, pasti ada sesuatu yang bekerja tanpa musim." Menurut peneliti, pembuatan sarung tenun bisa menjamin kehidupan perempuan yang bisa membantu perekonomian rumah tangga." (20/9/2021). Untuk membuat sarung tenun para penenun membutuhkan waktu yang cukup lama karena usianya yang sudah sangat tua. Para penenun menjadikan menenun sebagai pekerjaan utama mereka. Mereka (perempuan) tidak hanya mengurus rumah tangga, suami, anak tetapi juga harus berkebun. Ketika tidak ada pekerjaan sepanjang hari, mereka adalah penenun.

5. Kearifan Lokal

a. Kearifan Lokal

Dalam arti kamus, kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan lokal (wisdom) dan lokal (local) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local artinya lokal, sedangkan wisdom sama dengan kearifan. Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang arif, penuh kearifan, bernilai baik, yang dibudayakan dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2003).

Menurut Wagira (2012), kearifan lokal setidaknya mengandung beberapa konsep, yaitu: (1). Kearifan lokal adalah pengalaman panjang, diperoleh sebagai pedoman perilaku seseorang; (2). Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pemilikinya; (3). Kearifan lokal bersifat dinamis, fleksibel, terbuka, dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam perkembangannya, kearifan lokal melekat sejalan dengan proses perkembangan sosial manusia sesuai dengan konteks

sosial budaya yang mendasarinya, terutama faktor sejarah. Sehingga kearifan lokal sebenarnya selalu hadir dalam setiap realitas masyarakat, tertanam dalam sistem nilai norma-norma adat setempat (Sutarto, 2013).

Menurut Kontjaganingrat, kearifan lokal erat kaitannya dengan budaya; bahwa budaya dalam prakteknya memiliki tiga wujud yaitu dengan ide atau gagasan, berupa perilaku dan berupa kebudayaan. Kearifan dan budaya lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta strategi hidup yang diwujudkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya. Segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan manusia dalam menjalankan kehidupannya dari berbagai perspektif, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama atau lingkungan. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Buton adalah sarung dan memiliki keunikan dan keindahan dari setiap sarung yang dibuat oleh masyarakat Buton.

Sarung adalah kain yang dibentuk dalam kotak dan memiliki berbagai motif seperti kotak, daun, batik, dan lain-lain. Sarung sendiri sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Sarung terbuat dari berbagai bahan yaitu, sutra, poliester, dan katun, motif sarung umumnya bergaris-garis yang saling bersilangan (kotak-kotak). Sarung juga memiliki banyak fungsi, selain digunakan untuk sholat juga dapat digunakan untuk pakaian safety, handuk, selimut, ayunan anak kecil dan lain-lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:720), sarung adalah sehelai kain panjang yang disambungkan pada ujung pangkal dan ujungnya. Sarung adalah kain lebar yang dikenakan di pinggang untuk menutupi bagian bawah tubuh dari pinggang ke bawah. "Menurut Suwarti Kartiwa, sarung adalah kain yang terbuat dari tabung yang dikenakan dari pinggang ke bawah yang dikenakan oleh pria dan wanita." Pembuatan sarung terbagi

menjadi dua, yaitu alat tenun mesin (ATM) dan alat tenun bukan mesin (ATBM). Alat tenun bukan mesin adalah alat tenun yang digerakkan oleh manusia. ATBM dapat digunakan sambil duduk (biasanya di industri tekstil kecil dan tradisional) atau berdiri. Sedangkan mesin tenun adalah alat untuk melakukan penenun yang digerakkan oleh mesin. Dan alat tenun ATM dan ATBM berukuran lebih besar.

a. Nilai Kearifan Lokal

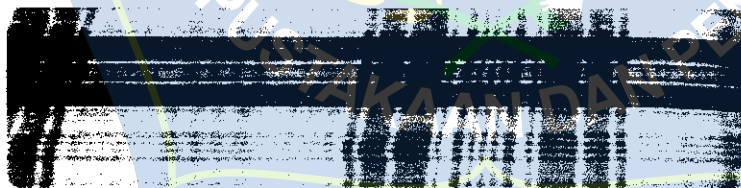
“Menurut ketua Gobyah (2004:17) lokal adalah kebenaran yang sudah menjadi tradisi di suatu daerah.” Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat dan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang harus dijadikan pedoman hidup secara berkesinambungan. Meski memiliki nilai lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dinilai sangat universal. Keberlanjutan kearifan lokal dapat tercermin dari nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Seni bela diri, tari, pakaian adat Buton, sarung tenun, nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam kelompok masyarakat, akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Kearifan lokal juga dapat menggambarkan suatu fenomena yang menjadi ciri suatu kelompok masyarakat. Misalnya sarung tenun buton, sarung tenun buton dianggap bagus oleh masyarakat. Adapun nilai-nilai kearifan lokal sarung Buton Sarung buton merupakan barang yang indah untuk dijadikan oleh-oleh, motif sarung ini memiliki ciri khas motif tersendiri, dibandingkan dengan sarung yang ada di nusantara. Pada umumnya sarung buton memiliki ciri-ciri seperti terbuat dari bahan tambahan jenis benang, kainnya agak tebal dan kasar serta memiliki motif garis-garis dan kotak-kotak serta penuntun warna yang sempurna. Sarung buton terdiri dari 2 jenis yaitu leja dan lau katamba. Leja biasanya memiliki motif berupa garis-garis dan selalu digunakan oleh wanita,

sedangkan pidongko memiliki motif yang berbentuk kotak dan biasanya digunakan oleh pria.

Di Desa Pangilia, Sarung Buton biasanya dipakai saat ada hajatan/acara besar, seperti pesta adat desa di desa Pangilia yaitu pidoano kuri, pernikahan. Beberapa motif Sarung Buton adalah sebagai berikut:

1. *Palola ungu*

Jenis sarung buton ini memiliki motif kotak-kotak dan memiliki warna dasar ungu dengan campuran sedikit kuning dan putih, sarung ini yang dimaksud dengan kelompok lau palola ungu dan biasanya dipakai oleh para pria. Sarung tenun digunakan dalam acara adat yang berlangsung di desa Pangilia. karena acara tersebut tidak disertai dengan sarung, maka acara adat tersebut dianggap tidak sakral atau tidak bernilai dalam pandangan masyarakat desa Pangilia. Sarung tenun ini juga bisa digunakan sebagai hadiah dalam acara pernikahan. Di bawah ini adalah contoh motif kotak-kotak yang dikenakan oleh pria.



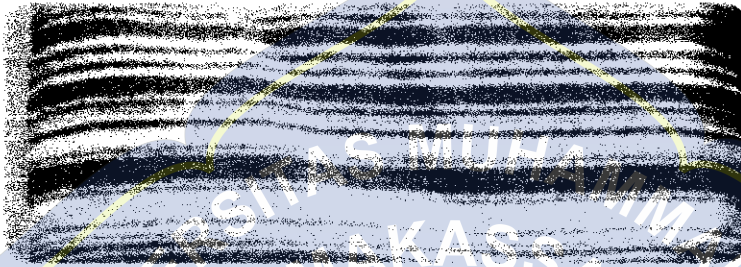
Gambar 2.2 motif *lau palola*
(Sumber: Nur afika 16 September 2021)

2. *Leja lumu*

Leja lumut dalam bahasa Pangilia artinya dalam bahasa Indonesia adalah sarung yang memiliki warna hijau. Sesuai dengan jenis namanya, leja yang memiliki warna hijau ini memiliki motif berupa garis-garis dengan warna dasar hijau dengan tulang pandu berwarna putih (*mpea mopute*). Sarung tenun ini digunakan oleh wanita dalam

kehidupan sehari-hari, ada juga motif lain yang mereka gunakan selain sarung tenun dengan pola lumu leja dan ada juga motif lain yang dikenakan oleh wanita di desa

Pangilia tetapi ini adalah contoh dari sarung tenun yang sering digunakan. wanita Sarung ini biasanya dipakai oleh perempuan. Di bawah ini adalah contoh leja *lumu*



Gambar 2.3 motif *leja lumu*
(sumber : Nur afika 16 September 2021)

c . Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kearifan Lokal

Pulau Buton saat ini sedang memasuki masa yang disebut era globalisasi. Globalisasi membuat segala sesuatunya lebih mudah berkembang. Teknologi yang semakin canggih dan kemudahan yang dimiliki seseorang dalam membuat sarung tenun merupakan era global. Kemajuan di era globalisasi banyak memberikan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya para pembuat sarung tenun. Para pembuat sarung tenun dipahami sebagai orang yang sangat mudah terpengaruh oleh globalisasi. Salah satu dampak negatifnya adalah pembuatan sarung tenun buton. Pembuatan sarung tenun merupakan produk dari era globalisasi. Dampak globalisasi dapat menyerang berbagai aspek kehidupan. Tidak peduli seberapa besar atau kecil, semua produk sarung tenun terkena dampak negatif dari globalisasi. Oleh karena itu masyarakat di desa Pangilia yang merupakan desa yang masih menggunakan produksi sarung tenun buton, khususnya sarung tenun masih menggunakan alat-alat tradisional.

Pembuatan sarung tenun yang masih menggunakan alat tradisional menuntut semua pihak untuk turut andil dalam menanggulangi perubahan dalam pembuatan sarung tenun buton. Keterpaduan berbagai pihak dalam memerangi pembuatan sarung tenun yang saat ini menggunakan mesin. Mulai dari pewarna dari sarung tenun atau motif yang berubah. Hal ini harus ditangani dengan keseriusan agar adat atau tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang tetap dilestarikan agar adat istiadat nenek moyang tidak terancam punah dikalangan masyarakat, tepatnya di daerah Buton. Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan sosial di suatu tempat atau wilayah.” Menurut Suharti (2009) kearifan lokal adalah sistem nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan secara bijaksana”.

Kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau wawasan serta adat istiadat atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan dalam komunitas ekologis. Keraf (2002) menambahkan bahwa segala bentuk kearifan lokal dihayati, diamalkan, diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi serta membentuk perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam dan alam gaib. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kearifan lokal tidak sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan pada suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berkaitan dengan lingkungan maupun sosial.

Kearifan lokal dikembangkan berdasarkan pengalaman, telah digunakan selama berabad-abad, dan telah disesuaikan dengan budaya dan lingkungan setempat. Aspek ekologis pengetahuan masyarakat seringkali diselimuti mistisisme atau takhayul karena praktik tersebut sudah ada sejak lama. Mengenai penggunaan bahan yang masih tradisional, pengetahuan ini telah melalui tahapan yang panjang dan telah teruji secara turun temurun oleh masyarakat sehingga melahirkan pengetahuan yang masih bertahan hingga saat ini.

Suku bangsa Buton merupakan salah satu suku di Sulawesi Tenggara yang dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan alam sekitar. Mereka membutuhkan makanan, pesta adat dan budaya, serta sarung tenun. Masyarakat callian sudah lama mengenal beberapa jenis sarung tenun. Pengetahuan ini konon merupakan salah satu kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini.

Perkembangan zaman dan masuknya budaya modern seringkali menjadi salah satu faktor penyebab hilangnya budaya tradisional. era globalisasi yang juga telah memasuki pulau buton selain memberikan dampak positif dari segi kemajuan teknologi.

d. Fungsi sarung tenun bagi masyarakat Buton

Sarung memang memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Buton. Khusus untuk kategori sarung tenun memiliki kemewahan dan keunikan tersendiri karena nilai dinilai dari beberapa komponen seperti kualitas bahan, corak, kaya motif, warna, dan komponen lainnya. Salah satunya adalah sarung tenun yang dibuat secara handmade oleh pengrajin kain tenun. tidak hanya menutupi tubuh. Tetapi juga bagian dari perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Fungsi utama sarung adalah sebagai

pelengkap pakaian dan pelindung tubuh. Namun, fungsi lain yang muncul kemudian tidak kalah pentingnya.

Kaligrafi wanita hanya mengembang (memakai sarung di dada) atau hanya menutupi bagian vital, atau hanya menyisakan dua bola mata. Jadi, jika melihat model penampilan wanita sarung seperti itu, jangan diartikan secara sempit. Penafsiran sarung dapat dilihat dalam konteks lokal dan fungsinya (perhiasan, status, identitas, dan simbolisme).

Fungsi simbolis sarung berkaitan dengan kepercayaan. Ada beberapa sarung khusus yang digunakan sebagai pelengkap ritual utama. Pada umumnya masyarakat non-etnis kurang memahami makna simbolik ini sehingga mereka menggunakannya dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat. Hal ini menimbulkan gesekan yang mengganggu keharmonisan lingkungan.

Fungsi lainnya, yaitu identitas. Sarung sering diasosiasikan dan didemonstrasikan sebagai identitas. Bagi orang yang memilikinya, pilihan sarung memiliki identitas yang jelas. Namun, sebagaimana di luar pemilik, identitas digunakan untuk berbagai keperluan dalam dinamika interaksi pengguna.

Berubahnya fungsi sarung menimbulkan reaksi di internal suku bangsa yang bersangkutan. Jika lambang itu berkaitan dengan kedudukan dan situasi yang dianggap penting bagi nilai pemilikinya, maka sarung (dalam hal ini pelengkap utama pakaian) akan sulit dimodifikasi.

Peran dan fungsi sarung ditentukan oleh pemilikinya, terkait dengan ikatan emosional dan unsur budaya lainnya. Tentunya setiap sarung tangan dapat berubah fungsinya sesuai dengan perubahan yang mendasari fungsi awalnya. Ada sarung yang

semula berfungsi sakral, berubah menjadi profan. Ada fungsi yang bersifat temporal (sesekali) tiba-tiba berfungsi resmi (official).

B. Landasan Teori

Paradigma definisi sosial merupakan salah satu aspek karya Weber, yaitu dalam analisisnya tentang tindakan sosial. Konsep web tentang fakta sosial berbeda dari konsep Durkheim. Struktur sosial dan pranata sosial tidak dipisahkan secara jelas, baik membentuk tindakan manusia yang bermakna maupun yang bermakna. Salah satu perbedaan paradigma definisi sosial dengan fakta sosial yang independen dari individu, tidak dapat dimasukkan ke dalam fakta individu. Paradigma definisi sosial beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan kreatif, inovatif, dan selektif yang kuat, sehingga hal-hal yang dilakukannya berasal dari dalam dirinya sendiri. Individu bebas menentukan tindakannya tanpa dipengaruhi oleh sistem, struktur sosial di luar dirinya.

Weber sebagai contoh terkemuka dari paradigma ini mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial di mana inti dari tesisnya adalah tindakan yang bermakna dari individu. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan tersebut mempunyai arti atau makna subjektif bagi dirinya dan ditujukan kepada orang lain. Tindakan individu yang diarahkan pada benda mati tidak ada hubungannya dengan orang lain, sehingga tidak diperlukan tindakan sosial.

Manusia pada hakekatnya bermakna, melibatkan interpretasi, pemikiran, dan intensionalitas. Misalnya kita tidak mengerti kenapa kita tidak belajar menenun sarung tenun, kenapa ada orang tua yang sudah lanjut usia yang mampu mengerti hanya untuk bisa menenun sarung tenun. Kami akan mengatakan bahwa tindakan orang yang tidak

belajar menenun sarung tidak rasional. Tetapi jika mereka berpikir lebih dalam dan alasan mereka bertanya kepada orang-orang yang ingin belajar menenun.

Weber mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk memahami subjektivitas tindakan sosial seseorang adalah *verstehen*. Istilah ini bukanlah introspeksi yang hanya dapat digunakan untuk memahami subjektivitas tindakan sendiri, bukan subjektivitas orang lain. Yang dimaksud Max Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan berempati atau kemampuan menempatkan diri dalam pikiran orang lain yang perilakunya harus dijelaskan dan situasi serta tujuan dilihat dari perspektif (Narwoko, 2004:18).

Menurut Max Weber (Jones, 2010:115) ada empat jenis tindakan, yang dibedakan dalam konteks motif pelakunya, yaitu:

1. Tindakan Rasionalitas instrumental (*instrumentally rational*)

Tindakan rasionalitas merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan dengan tujuan tindakan tersebut juga ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. tindakan rasional instrumental (alat-tujuan) dapat juga diartikan tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai keberadaan sarung tenun Buton mengharapkan tersebut mencapai tujuan-tujuan para pengrajin sarung tenun.

2. Tindakan Rasional nilai (*value rational*)

Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai sarung tenun yang harus dipertahankan dan dilestarikan karena sarung tenun tersebut mempunyai nilai dalam sebuah sarung tenun. tindakan rasional nilai mempunyai nilai dan mempunyai arti dalam sebuah sarung tenun makanya para pengrajin sarung tenun mempertimbangkan dan perhitungan yang sadar untuk mengubah pembuat sarung tenun, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifatnya absolut.

3. Tindakan Afektif (*especially emotional*)

Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional para pengrajin. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan tradisonal (*traditional action*)

Tindakan tradisonal merupakan tindakan yang ditentukan oleh cara-cara para pengrajin sarung tenun. berdasarkan tipe tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku para pengrajin karena kebiasaan. Tindakan ini dilakukan hanya karena kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat pada zaman dahulu sehingga terbiasa sampai sekarang.

Dari keempat jenis tindakan sosial seperti yang dikemukakan oleh Max Weber, yang ingin disampaikannya adalah bahwa setiap tindakan sosial hanya dapat dipahami menurut makna subjektif dan pola-pola motivasional yang terkait

dengannya. Untuk mengetahui makna subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang dibutuhkan adalah kemampuan berempati terhadap peran orang lain. (Narwoko, 2004:19) Jadi dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda. Dalam konteks keberadaan Sarung Tenun Buton di desa Pangilia, Kabupaten Buton, masing-masing pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, dari aksi ini kita dapat memahami motif dan tujuan dari masing-masing aktor yang membuat Sarung Tenun Buton.

C. Kerangka Pikir

Komunitas Pangilia adalah unit atau kesatuan sosial yang terorganisasi dalam bentuk kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan bersama, baik fungsional maupun teritorial. kerajinan yang tersebar luas dan berkembang. Kerajinan tercipta karena sifat dasar dari penenun sarung tenun, hal ini dikarenakan pengrajin memiliki tangan yang terampil untuk menciptakan dan menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan di berbagai daerah, memiliki keunikan sarung tenun yang berbeda dengan ciri khasnya masing-masing, baik dalam berbagai motif maupun susunan. warna pada sarung tenun. Di desa Pangilia yang masih memelihara sarung tenun dan mengembangkan sarung tenun ini dikenal ke berbagai daerah karena aset budaya daerah tidak lepas dari peran aktif perempuan dalam menenun karena sejak zaman dahulu perempuan sudah diajarkan menenun. sarung tenun harus dianggap dewasa, selain itu sarung tenun juga dapat meningkatkan eksistensi dan kesejahteraan ekonomi perempuan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menelaah setiap poin yang diuraikan di bawah ini, maka dapat diuraikan dalam kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3 kerangka pikir
sumber :Nur afika Januari 2021

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang keberadaan sarung tenun Buton merupakan penelitian yang belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menemukan tiga studi yang relevan dari studi literatur dan beberapa studi dalam bentuk tesis dan buku-buku yang mendukung penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Yang pertama dilakukan oleh Sri Wahyuni Nur (2017) dengan judul penelitian “Persepsi masyarakat Malellen terhadap sarung tenun hitam di Desa Malellen, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, hubungan antara kepercayaan Suku Kajang masih mempercayai hal-hal mistis yang berkaitan dengan hal-hal gaib namun seiring dengan perkembangan zaman hal ini sudah banyak dilupakan oleh banyak orang dan sudah mulai terbuka dalam pemikiran yang luas, mempercayai hati yang baik dalam mengerjakan tahap awal dari sesuatu yang sedang mereka kerjakan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sonny Syaputra (2019) dengan judul penelitian “Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ada 2 jenis sarung goyor di kabupaten pemalang yaitu sarung tenun goyor dan wereng goyor. Motif yang terdapat pada sarung tenun Goyor Botolan adalah: bintang, kawung, melati, kuncup, bunga, bunga setengah mekar, bunga empat kelopak, daun, daun kembang sepatu, daun kembang sepatu tiga, rantai bunga, garis vertikal, garis horizontal. Sedangkan motif yang terdapat pada sarung tenun goyor jenis werengan bintang, kawung, melati, kuncup, kembang, kembang setengah mekar, kembang empat kelopak, daun, daun waru, kembang sepatu tiga, bunga rantai, garis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2021) dengan judul peran dinas pariwisata dalam mengkomunikasikan budaya lokal sarung samrinda. Agensi mempublikasikan sarung Samarinda kepada masyarakat melalui media sosial, persamaan dan perbedaan sarung tenun buton dengan sarung Samarinda yaitu sarung tenun hanya memiliki 2 motif, sedangkan sarung Samarinda memiliki berbagai motif yang akan kita jumpai.



BAB III

MOTODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif naratif. Menurut Lexi Moleng menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dengan cara menggambarkan secara kualitatif metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif deskriptif, karena ada beberapa pertimbangan antara lain: penelitian ini bersifat deskriptif, sesuatu apa adanya, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penalaran, gambar, bukan angka. Hal ini disebabkan penerapan data kualitatif, penyajian data dilakukan secara langsung pada sifat hubungan antara penelitian dan responden, lebih berminggu-minggu dan lebih disesuaikan dengan kenyataan.

Rencana produser kualitatif harus menghasilkan bagian naratif yang muncul dari analisis data. Narasi dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk manuskrip atau gambar, peneliti dapat memasukkan diskusi tentang kesepakatan naratif seperti: menggunakan kutipan panjang, pendek dan kutipan dalam berbagai teks. Menyusun naskah percakapan, memasukkan kutipan dan interpretasi (tulisan) secara bergantian menggunakan indeks untuk menandai kutipan informan, menggunakan kata ganti orang pertama atau kata ganti koleksi kita dalam bentuk narasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian : Penelitian yang berjudul “Eksistensi pengrajin Sarung Tenun Buton di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara” akan dilaksanakan di daerah Buton, di desa Pangilia, Kabupaten Buton Tengah. Kawasan ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena kawasan peruntukan ini merupakan satu-satunya kawasan yang memiliki Eksistensi pengrajin Sarung Tenun Buton di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara yang hingga saat ini masih terjaga kelestariannya dan masih terjaga hingga sekarang.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna untuk pembatasan objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari sosial sarung tenun Buton. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian kualitatif sekaligus membatasi penelitian agar dapat memilih data mana yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

(Sugiyanto 2017:207) Keterbatasan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Para peneliti ini berfokus pada:

1. Motivasi para pengrajin untuk melestarikan Sarung Tenun Buton
2. Dampak Ekonomi Sarung Tenun Buton dan Kesejahteraan Pengrajin Sarung Tenun Buton.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi setting penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu (orang yang dipilih benar-benar memiliki kriteria sebagai sampel). Informan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan fenomena keberadaan Sarung Tenun Buton di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan purposive sampling, artinya teknik penentuan sumber data dilakukan terlebih dahulu, tidak diacak. Artinya menentukan informan menurut kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, menurut Arikunto, pemilihan sampel secara purposive dalam penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat berikut yang harus dipenuhi:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan pada ciri-ciri, sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu, yang merupakan ciri utama populasi.
2. Subyek yang diambil sebagai sampel adalah benar-benar subyek yang mengandung ciri-ciri yang paling banyak terdapat dalam populasi. (mata pelajaran utama)
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan secara cermat dalam studi pendahuluan.

Seperti yang sudah disebutkan, pemilihan informan pertama merupakan hal yang paling penting sehingga harus dilakukan dengan hati-hati, karena penelitian ini tentang keberadaan Sarung Tenun Buton di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah.

E. Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017) ada dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, kalimat atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang dimunculkan atau diskor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif berupa informasi berupa gambaran umum dan informasi lain yang digunakan untuk membahas masalah.

Sumber data penelitian ini mengacu pada 2 sumber data agar hasil penelitian ini lebih akurat. Sumber data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informasi atau objek yang diteliti yang berkaitan erat dengan kain sarung tenun buton, inilah keunikan dari kain sarung tenun buton itu sendiri.
2. Data sekunder atau data pelengkap yang telah dikumpulkan sebelumnya dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini dapat berupa buku, lampiran, tesis, majalah ilmiah, artikel, dan data statistik yang diterbitkan oleh pemerintah.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti di lapangan seperti wawancara. Pedoman observasi dapat digunakan tetapi terbatas untuk mendukung tugas peneliti sebagai kunci. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan, baik manusia maupun non-manusia di arena penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan, peneliti harus menjelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subjek

penelitian. Menurut Gulo, instrumen penelitian adalah pedoman tertulis untuk wawancara, atau observasi atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk memperoleh informasi.

1. Lembar observasi

Lembar observasi ini merupakan catatan hasil observasi yang diamati oleh masyarakat yang bertindak sebagai pengamat. Lembar observasi ini berisi catatan tentang proses penelitian yang sedang berlangsung yang diamati apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses tindakan yang melingkupi aktivitas peneliti, aktivitas masyarakat dan kondisi lingkungan dalam melakukan penelitian. Lembar soal tersebut berisi soal-soal yang mengacu pada indikator penelitian yang diujikan pada masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mengetahui tentang sarung tenun buton.

2. Panduan wawancara

Penelitian sosial yang melibatkan wawancara sebagai teknik pengumpulan data pada umumnya memerlukan pedoman wawancara atau istilahnya pedoman wawancara. Panduan SInterview disiapkan sebelum penelitian terjun langsung ke lapangan dan bertemu dengan narasumber. Wawancara biasanya diperlukan pada awal kerja lapangan. Seiring waktu, peneliti biasanya hafal struktur wawancara dengan hati.

Penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara biasanya merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, jika memerlukan wawancara mendalam sebagai cara pengumpulan data. Sama seperti kuesioner, struktur pedoman wawancara sangat bergantung pada kebutuhan penelitian akan jawaban atas pertanyaan dan kemudahan dalam proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dibidang pemberian pengetahuan atau bukti dari deskripsi gambar, kutipan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dan data yang digunakan harus valid agar hasil penelitian dapat diperoleh sesuai dengan harapan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer, dimana primer adalah data yang dikumpulkan melalui observasi langsung atau observasi dari lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi untuk melengkapi data dari objek yang diteliti berdasarkan tentang pedoman yang akan dipelajari.

Dalam proses pengumpulan data primer, peneliti melakukan beberapa tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi /pengamatan

Metode observasi adalah langkah awal untuk mengumpulkan data informasi dari objek penelitian yang dilakukan dengan cara observasi atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi guna memperoleh data yang akurat dari objek yang diteliti. Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dan pencatatan secara sistematis berkaitan dengan obyek yang diamati dengan melihat atau mendengar.

Dalam proses penelitian ini, pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan langsung tanpa menggunakan peralatan khusus. Hal ini dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Pangilia pada umumnya dan untuk eksistensi pengrajin sarung tenun buton pada khususnya, kemudian hasil observasi dan pemahaman penulis data dari objek penelitian. dengan mengamati dan merekam secara langsung fenomena sosial yang diteliti.

2. Wawancara mendalam (Depth Interview)

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan sistem tanya jawab antara penelitian dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas dan mendasar dari informasi tersebut. metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari objek. Wawancara ini dilakukan agar peneliti lebih leluasa mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat.

Dalam proses melakukan wawancara ada dua hal yang harus dilakukan yaitu wawancara terbimbing atau semi terstruktur dan wawancara terpimpin atau bebas terpimpin. Wawancara terpimpin atau semi bebas adalah wawancara yang dilakukan dalam situasi santai atau spontan sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang luas namun tetap. lihat panduan pertanyaan. Wawancara terpimpin atau bebas terpimpin, adalah suatu proses wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk disampaikan kepada informasi, hal ini dapat melahirkan beberapa informasi yang dibutuhkan oleh peneliti

dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu peneliti juga menggunakan wawancara terlibat, artinya wawancara yang dilakukan bukanlah wawancara formal dengan menggunakan kuesioner, melainkan wawancara dalam bentuk dialog spontan.

Metode ini digunakan peneliti secara langsung kepada informan, baik tokoh maupun untuk eksistensi pengrajin sarung tenun buton yang menjadi sumber penelitian ini secara kondisional agar terasa lebih dekat dan tidak ada rasa sekat antara yang diteliti dengan yang diteliti sehingga untuk membentuk keterbukaan dan rasa saling percaya antara peneliti dan informan.

3. Dokumentasi

Seiring dengan proses wawancara peneliti memperoleh data atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya, yang dimaksud peneliti disini adalah semua dokumen administrasi sebagai sumber data yang menunjang keabsahan data. diperoleh. sehingga tidak lupa peneliti juga harus melakukan proses yang tidak kalah pentingnya yaitu proses dokumentasi. dokumentasi bukan hanya proses pengumpulan data melalui hasil rekaman dan gambar dalam pelaksanaan penelitian yang sedang berlangsung, tetapi dokumentasi juga merupakan proses pengumpulan data dari instansi dan pihak terkait dalam melengkapi segala bentuk informasi yang bersifat dokumenter.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara atau metode untuk mengolah data menjadi informan sehingga ciri-ciri data tersebut menjadi mudah dipahami dan juga berguna untuk mencari pemecahan masalah yang terutama menyangkut masalah seorang peneliti. data dari suatu penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat digunakan

untuk menarik suatu kesimpulan. segala bentuk informasi yang diperoleh dari informasi selama proses yang dilakukan kemudian akan diolah secara kualitatif dan selanjutnya disajikan dalam bentuk tertulis. dalam proses analisis data ini ada beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, adalah proses dimana seorang penulis menyaring beberapa data yang ditemukan di lapangan agar mudah untuk ditulis. Hasil reduksi atau penyaringan ini kemudian diseleksi, dirangkum dan difokuskan pada tujuan penelitian sehingga data disusun secara sistematis sehingga pada akhirnya penelitian yang dilakukan akan lebih mudah dipahami maksud dan tujuannya.
2. Penyajian data, adalah tahapan untuk menampilkan sekumpulan data atau informasi, untuk menekankan bagian yang dianggap penting dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sehingga kesannya akan lebih sederhana namun sangat bermanfaat.
3. Kesimpulan, proses akhir dari suatu analisis data yang bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan dan permasalahan yang ada dalam proses penelitian sehingga akan menunjukkan titik akhir dari proses tersebut yaitu menjelaskan apa tujuan dari penelitian tersebut.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik validitas data merupakan salah satu teknik yang sering digunakan peneliti untuk menguji validitas penelitian yang lebih menekankan pada data/informan daripada pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya validitas data dalam suatu penelitian hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah data. Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah tuduhan terhadap peneliti kualitatif yang mengaku tidak

ilmiah, juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi pengujian, kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan kepastian (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji validitas data. Uji validitas data yang dapat dilakukan.

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas (credibility) atau menguji kepercayaan terhadap data penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai suatu karya ilmiah yang dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Pengamatan yang diperluas dapat meningkatkan kredibilitas/keandalan data. Dengan perpanjangan observasi berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, wawancara kembali dengan sumber data yang ditemukan dan sumber data yang lebih baru. Observasi yang diperpanjang berarti hubungan antara sumber data peneliti akan lebih terjalin, lebih akrab, lebih terbuka, akan timbul rasa saling percaya, sehingga informasi yang diperoleh banyak perlengkapan.

b. Meningkatkan akurasi dalam penelitian

Meningkatkan ketelitian atau ketekunan secara berkesinambungan agar kepastian data dan kronologis urutan kejadian dapat terekam atau terekam dengan baik, sistematis, peningkatan ketelitian merupakan salah satu cara pengendalian/pengecekan kerja apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan benar atau tidak.

Untuk meningkatkan kegigihan peneliti dapat dilakukan dengan membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara ini peneliti akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang akan dibuat akan lebih berkualitas.

c. Triangulasi

Menurut William (1986), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber pada berbagai waktu. Dengan demikian ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, kemudian diminta persetujuan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007: 274).

2. Teknik triangulasi

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa

melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

d. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, artinya masih mendapatkan data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, peneliti dapat mengubah temuannya (Sugiyono, 2007: 275).

e. Menggunakan referensi genap

Yang dimaksud dengan referensi adalah dukungan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian sebaiknya data yang ditemukan perlu disertai dengan foto atau dokumen otentik, sehingga lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 275).

j. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sudut pandang atau ketentuan baik, buruk, benar atau salah dalam kegiatan penelitian. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui penelitian, namun terkadang pencarian dan penggunaan pengetahuan tersebut melanggar aturan etika. Menurut Elarl Babbie, 1973 dalam pembahasannya tentang survei, bahwa ada beberapa aturan etika yang harus dipatuhi oleh peneliti dan berlaku untuk semua metode penelitian. Salah satunya adalah peneliti tidak bisa memaksa

seseorang untuk terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari institusi tempat penelitian dilakukan. Penelitian menggunakan etika sebagai berikut (Loiselle et al 2004):

1. Menghormati martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti mempertimbangkan hak subjek untuk memperoleh informasi yang terbuka terkait jalannya penelitian dan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan serta bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (otonomi). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia adalah peneliti menyiapkan formulir informed consent subjek.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy*)

Pada dasarnya penelitian akan menghasilkan pengungkapan informasi individu, termasuk informasi pribadi, sehingga peneliti memperhatikan hak-hak dasar individu.

3. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*)

Penelitian dilakukan secara jujur, cermat, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor ketelitian, kecermatan, ketelitian, keakraban, perasaan psikologis dan keagamaan subjek penelitian. Menekankan kebijakan penelitian, mendistribusikan manfaat dan beban secara adil atau sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat. Peneliti mempertimbangkan aspek keadilan gender dan hak subjek untuk mendapatkan perlakuan yang sama sebelum, selama, dan setelah mengikuti penelitian.

4. Memperhatikan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefis*)

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna memperoleh hasil yang sebesar-besarnya bermanfaat bagi subjek penelitian dan dapat digeneralisasikan pada tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalkan dampak buruk pada subjek (*nonmaleficence*).



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah lokasi Penelitian

Desa Pangilia merupakan salah satu dari enam desa di kecamatan Talaga Raya, Kabupaten Buton Tengah yang berdiri sejak tahun 2012. Desa ini berjarak 200 meter dari ibu kota kecamatan Talaga Raya, desa Talaga I. desa dan masih merupakan bagian dari Desa Talaga II. Namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, pada tahun 2010 dusun Pangilia ini dimekarkan menjadi desa Pangilia dengan pembagian wilayah menjadi tiga dusun, yaitu dusun Pangilia, dusun Sambali Lama, dusun dan dusun Sambali. Peristiwa penting di desa Pangilia dapat digambarkan sebagai berikut:

Tahun kejadian	Peristiwa baik	Peristiwa buruk
2010	Desa Pangilia ini merupakan awalnya merupakan bagian dari Talaga II, dalam hal ini masih berbentuk sebuah Dusun yang lama. -mulai diusulkan untuk dimekarkan menjadi sebuah daerah otomom -DPRD Kabupaten Buton	Infrastruktur Dusun Pangilia untuk menunjang kelancaran mobolisasi kegiatan ekomoni

	<p>Tengah menyetujui usulan pemekaran Desa Pangilia.</p>	<p>masyarakat masih sangat minim</p>
2011	<p>Dusun Lama secara resmi menjadi sebuah Desa (Pangilia) sehingga diusulkan untuk segera diselenggarakannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> -pilkades -pembentukan anggota BPD <p>Desa Pangilia menerima bantuan sosial dari PT AHB Malapulu dana kontribusi.</p>	<p>Khususnya bidang kesehatan, balita terserang wabah cacar.</p>
2012	<ul style="list-style-type: none"> -kepala Desa Pangilia, BPD beserta keseluruhan perangkat pemerintah Desa secara resmi dilantik oleh Bupati Buton untuk masa tugas selama 6 tahun terhitung tahun 2012-2018. -Desa Pangilia secara resmi menjadi desa definitif. -Desa Pangilia mulai mengusul dan bergabung Program Nasional Pembedayaan masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesahan. -Desa Pangilia menerima bantuan sosial dari PT AHB 	<p>Musim ombak yang sangat besar dan berkepanjangan sehingga menyebabkan kapal tidak berlayar</p>

	Malapulu berupa dana kontribusi.	
2013	Desa Pangilia dimekarkan dari 2 Dusun menjadi 3 dusun yaitu: dusun Pangilia, dusun Sambali dan dusun Tolando	Kurang peningkatan infrastruktur dalam peningkatan pengembangan Desa
2014	Mendapatkan bantuan bak air bersih 1 buah	Masyarakat banyak membutuhkan air
2019	Pemilihan-pemilihan kepala Desa serentak pada tanggal 31 desember 2019 kepal desa difinitif dilantik di Mawasangka	

B. Keadaan geografis

Letak geografis desa Pangilia adalah 200 M dari Kecamatan Talaga Raya. awal terbentuknya desa mekar, desa pangilia hanya terdiri dari beberapa dusun, sedangkan dusun yang ada di desa pangilia adalah dusun Pangilia dan dusun tua, namun kemudian ada dusun yaitu dusun Baru. Jadi total ada tiga dusun di desa Pangilia

Dari ketiga dusun tersebut, salah satunya berada di kawasan Pesisir yang merupakan pusat pengembangan industri pariwisata dan perikanan dan perkebunan atau juga Batas Wilayah. Secara geografis Desa Pangilia terletak di sebelah selatan ibu kota kecamatan Talaga Raya dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Liwulompona
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Talaga Besar
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Talaga II

Topografi Desa:

Secara umum topografi desa Pangilia merupakan daerah permukaan tanah datar, bebatuan berbatu dan memiliki pantai dan permukaan laut penghasil sarung yaitu dusun tua.

C. Keadaan sosial

Kehidupan manusia di manapun di muka bumi ini, dalam hal kesederhanaan dan dalam hal masyarakat yang kompleks, memiliki aturan-aturan tertentu. Baik peraturan yang berlaku untuk lingkungan internal dan hanya berlaku untuk kalangan sendiri, maupun peraturan yang berlaku secara umum untuk semua anggota masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, aturan-aturan dalam masyarakat sangat diperlakukan untuk dapat menjaga kerukunan masyarakat, dan dituntut untuk memiliki kemampuan bekerjasama. Adapun kerjasama dan interaksi dengan cara tertentu, serta kualitas kegiatan yang mereka lakukan, yang kemudian bermanfaat bagi anggota lain, itu akan menjadi sistem budaya masyarakat.

Kondisi ini menimbulkan sejumlah masalah, di antaranya persyaratan adat desa yang tidak bisa dihilangkan karena harus dijaga dan dilestarikan. Khususnya kepada masyarakat di desa Pangilia. Karena menurut masyarakat desa Pangilia khususnya masyarakat yang melakukan kegiatan menenun.

Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Buton Tengah memiliki 7 kecamatan, 10 desa dan 67 desa dengan luas wilayah 958,31 km² dan jumlah penduduk 115121 jiwa (2017) dengan sebaran penduduk 120 jiwa/km².

Sedangkan di bidang pertanian, masyarakat di daerah Pangilia sudah sejak lama mengenal sistem pertanian, khususnya menanam singkong di ladang mereka. Oleh karena itu, itu adalah salah satu mata pencaharian utama masyarakat di desa Pangilia. Selain itu, mereka banyak melakukan aktivitas kehidupan di laut dan di rumah. Kegiatan yang mereka lakukan di rumah selain mendidik anak, seorang ibu juga melakukan kegiatannya sebagai penenun untuk membantu keuangan keluarga.

Suatu masyarakat pedesaan yang tenram dan damai karena didukung oleh tatanan kehidupan yang ada di dalamnya. Tatanan ini didukung oleh pemerintah daerah yang arif, norma etika dan menanamkan nilai-nilai kepercayaan bersama. Kepercayaan masyarakat di desa Pangilia umumnya dilihat dari sisi agamanya yang menjamin bahwa secara umum mereka menganut agama Islam di Sulawesi Tenggara sebagai pusat syiar dan pengembangan Islam di wilayah Buton. Hal ini terlihat sangat jelas dengan mendirikan kelompok pengajian yang dilaksanakan setiap hari Jumat di masjid-masjid di wilayah Buton Tengah.

D. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting untuk memajukan suatu bangsa, karena dengan adanya suatu pendidikan tentunya dapat membentuk manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat. Keadaan pendidikan di Kabupaten Buton Tengah cukup memadai, hal ini ditunjukkan dengan desa Pangilia sudah memiliki TK dan SD dan di setiap kecamatan sudah ada SMP, SMA dan SMK. Pada tahun 2001/2003 jumlah TK sebanyak 1 unit dan pada tahun 2004/2007 menjadi 3 unit atau meningkat 15% dari 30 orang pada tahun 2004 menjadi 38 orang pada tahun 2001/2003 dan jumlah siswa terus meningkat setiap tahunnya. Partisipasi masyarakat dalam memberikan pendidikan di desa Pangilia khususnya cukup baik. Kehadiran sekolah sangat membantu dalam mewujudkan penyediaan jumlah sekolah yang memadai, terutama sekolah di tingkat sekolah, sejak SMA, dan perguruan tinggi.

Saat ini, desa Pangilia sedang menghadapi masalah besar. Berawal dari munculnya wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yaitu virus corona yang akrab disapa covid-19, hampir seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan yang semakin mengkhawatirkan, menggemparkan seluruh dunia. Pembelajaran online atau online adalah sistem pembelajaran tanpa tatap muka langsung antara guru dan siswa tetapi pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet. Hal ini menjadi tantangan besar bagi seorang guru, karena dalam kondisi seperti ini guru juga dituntut untuk mampu mengelola desain media pembelajaran dan untuk mencegah atau mengantisipasi kebosanan siswa dalam pembelajaran model online.

Tidak hanya itu, dalam penerapan pembelajaran online, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang dipicu oleh beberapa faktor: pertama, siswa yang tidak memiliki handphone, siswa yang belum banyak mengetahui tentang pemanfaatan teknologi, banyak diantaranya kasus terjadi pada siswa TK dan SD. (sekolah dasar). Selain itu, masalah utama yang dialami siswa adalah jaring yang kurang memadai. Hal ini menjadi tantangan besar bagi siswa dan tidak terkecuali orang tua karena oranglah yang dituntut untuk mendampingi siswa dalam pembelajaran online, realitanya juga tidak sedikit orang tua yang kurang memahami penggunaan teknologi, jelas hal ini akan menghambat keaktifan siswa atau anak dalam proses belajar online ini.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada awalnya masyarakat mengetahui adanya sarung tenun yang terbuat dari Bonto Ogema yang diambil dari sejenis pohon, hingga para ratu yang mendukung pembuatan sarung tenun tersebut dijadikan sebagai uang pada abad ke-14. nenek moyang. Sarung tenun di Desa Pangilia didatangkan dari berbagai daerah.

Sarung tenun buatan tangan masyarakat desa Pangilia sudah berlangsung cukup lama dan mengalami peningkatan pesanan sesuai perkembangan zaman. Sampai saat ini sarung tenun masih tetap dipertahankan dan dapat ditemukan di masyarakat. Dalam perjalanan waktu, sarung tenun mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Pengembangan tersebut agar sarung tenun tetap eksis dikalangan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat desa Pangilia ingin maju dan seperti banyak masyarakat dan budaya lain di daerah lain yang maju dengan dingin agar tidak ketinggalan zaman, yang dilakukan oleh masyarakat desa Pangilia adalah dengan melakukan perubahan dalam berbagai akses kehidupan mereka. Begitu juga dalam hal pembuatan sal, pakaian adat yang terbuat dari kain sarung tenun, untuk kasus motif masyarakat desa Pangilia tidak mengalami perubahan motif meskipun tetap berbentuk bujur sangkar dan garis lurus.

Pada hari malam *kakande* yang dirayakan oleh masyarakat Kecamatan Talaga Raya acara *kakande* ini dilakukan satu tahun satu kali mereka rayakan yang di rayakan oleh kecamatan Talaga tujuannya agar Kecamatan Talaga tetap berkembang dan pas acara *kakande* tersebut berlangsung mereka tidak luput memamerkan hasil dari karya yang telah mereka buat oleh para desa khususnya di desa Pangilia mereka memamerkan hasil karya sarung tenun tujuannya agar para pendatang yang menghadiri acara *kakandea* tersebut mengetahui bahwa di Kecamatan Talaga Raya tersebut ada sesuatu kreatif yang tidak dimiliki oleh daerah lain khususnya di desa Pangilia. Para pengrajin di desa Pangilia memamerkan hasil karya dari tangan mereka yang sangat mewah dan tentunya bermakna setiap pembuatan sarung tenun tersebut.

1. Motivasi Para Pengrajin Melestarikan Sarung Tenun Buton Kabupaten Buton Tengah.

Motivasi merupakan suatu kondisi yang mampu menggerakkan pengrajin untuk memberikan dorongan internal agar mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja tenun dan menggerakkan penenun lainnya untuk tetap eksis di sarung tenun buton ditengah masyarakat. dalam melakukan suatu kegiatan, baik yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu tersebut.

Para pengrajin sarung tenunlah yang masih melestarikan sarung tenun karena sarung tenun ini merupakan aktivitas para pengrajin sarung tenun yang masih berusia 12 tahun ke atas, sehingga aktivitas penenun tersebut terbawa hingga saat ini. Sehingga para pengrajin sarung tenun saling memotivasi agar sarung tenun tetap bisa dikenali di desa Pangilia atau di luar desa Pangilia. Apalagi sarung tenun merupakan salah satu budaya yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang asli Buton. Sarung

tenun banyak digunakan untuk keperluan adat di suatu daerah atau acara penting lainnya dalam kerajinan tenun, salah satunya bermotif yaitu untelihole (telur goreng) atau buah Malaka. Masyarakat desa Pangilia sangat terkenal dengan pembuat sarung tenunnya yang masih menggunakan peralatan tradisional, proses pembuatannya masih menggunakan alat yang sederhana dan menghasilkan Sarung Tenun Buton dari tangan pengrajin sarung Tenun Buton. Pengrajin Tenun Sarung dalam melestarikan kerajinan sarung Buton di Desa Pangilia, jika dilihat dari sistem mata pencaharian ditemukan sebagian besar perempuan bermata pencaharian menenun. Sangat disayangkan jika tenun terancam punah karena kurangnya upaya konservasi. Belum lagi anggapan bahwa menenun bukanlah pekerjaan yang menjanjikan, padahal selain melestarikan budaya, menenun bisa menjadi kegiatan untuk menambah pendapatan keluarga.

Melalui program pelestarian kerajinan tenun, diharapkan tenun dapat maju dengan memperkenalkan pentingnya menenun secara turun temurun sehingga tenun masih tetap terjaga hingga saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wa OT selaku anggota penenun, beliau telah menyatakan kepada penulis bahwa (wawancara pada 2 September 2021):

“dosapue kaultanya wutudo karyano masyarakatati Buton dopahamie liwudo alamino. Numbali woraekowa nakauta moneleno kauta leta”.

Dibawah ini merupakan terjemahan yang diatas dari ibu wa OT

“Anyaman sarung merupakan wujud apresiasi masyarakat Buton dalam memahami lingkungan alamnya. Hal ini terlihat dari corak dan motif yang terdapat pada sarung tenun” (2 September 2021)

Menurut Ibu Wa OT, seperti dikutip (2 September 2021). Motif sarung tenun Buton dibuat berdasarkan pengamatan dan apresiasi penenun terhadap alam sekitar. Misalnya saja motif rumah adat Buton yang terinspirasi dari sejarah rumah adat Buton yang disebut rumah Malige merupakan salah satu peninggalan kerajaan pada zaman

Sultan. Dan motif betano walona koncuapa terinspirasi dari abu halus yang mengapung dari pembakaran semak belukar. Dan ada juga motif *colo mabahu*, atau korek api basah, motif bongko delima, motif sweepua delima, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dengan melihat sarung tenun Buton, kita akan memahami pemahaman orang Buton tentang sifatnya. Selain memahami lingkungan sarung tenun serta identitas masyarakat Buton, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu masyarakat desa Pangilia dari Ibu Wa Zli (hasil wawancara 8 September 2021)

“kauta leta budaya turuno noasli nakawasano Buton, nandono rabue budaya. Kauta leta nopentingi nakawasano Buton. Kone mione desa Pangilia kalau dowora kauta kapakeo dambalimta tafikaanea keluarganoa. Kauta minsano kalau dolindungi tubuho do lempah kalau taworah pakeano monbalimo tafikaanea asalono keluarganoa”.

Dibawah ini merupakan terjemahan dari perkataan ibu Wa Zli

“Tenun sarung merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun yang merupakan asli daerah Buton. Selain itu juga melestarikan budaya. Sarung tenun sangat penting bagi masyarakat desa Pangilia karena sarung tenun merupakan identitas bagi pemakai sarung tenun dan secara sosial bagi masyarakat Buton, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh. dari teriknya matahari dan dinginnya malam, namun berfungsi sebagai identitas diri dan sertifikasi sosial bagi masyarakat. (8 September 2021).”

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa sarung tenun merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Buton karena dengan melihat pakaian yang mereka kenakan kita dapat mengetahui strata sosial mereka. Seorang wanita muda yang sudah menikah bisa dilihat dari cara berpakaianya. Pakaian untuk anak perempuan (kalambe) kebanyakan menggunakan sarung tenun dengan motif umum, seperti motif kasopa, sedangkan untuk anak perempuan dari kalangan bangsawan yang bergelar Wa Ode harus memakai sarung tenun perak, yaitu sarung tenun yang terbuat dari perak. dikenakan oleh pemegang saham dengan pola *kumbean*. Selain untuk mengetahui kehidupan sosial kain sarung tenun juga dianggap sebagai identitas bagi masyarakat

dahulu kala, orang Buton mengira bahwa sarung tenun ini adalah uang untuk Raja, disebut Bonto Ogena. Adapun apa yang diungkapkan Bu Fn kepada penulis mengenai uang kampua (hasil wawancara pada 12 September 2021):

“tdowi`i kampua dopake matano tdowi di Raja Bonto Ogena, matano tdowi dopake naRajano Bonto Ogena tdowi nopoala nilainowa nobari seratno depakea nolola dua wurganoa”.

“Uang *kampua* adalah salah satu mata uang di Raja Bonto Ogena, mata uang kampua ini digunakan untuk Raja Bonto Ogena dan uang kampua ini memiliki nilai yang berbeda, semakin banyak serat dalam uang Kampua, semakin tinggi nilainya.” (12/09/2021).

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa uang kampua merupakan bukti bahwa sarung tenun telah ada sejak berdirinya Raja Bonto Ogena dan uang kampua memiliki nilai tukar yang berbeda. Para perajin sarung tenun yang masih melestarikan sarung tenunnya memunculkan ide-ide baru agar masyarakat tidak bosan dengan sarung tenunnya. Sehingga sarung ini tetap terjaga di masyarakat.

“Sarung tenun merupakan bukti sejarah kerajaan pada masa Raja Bonto Ogena, sehingga para pengrajin sarung tenun terus melestarikan dan memelihara sarung tenun bermotif agar tetap terjaga dan dikenang pada masa kerajaan Bonto Ogena”. (15/9/2021)

Penjelasan diatas merupakan motif dipertahankannya budaya sarung tenun ini sehingga akan dikenang oleh kerajaan pada masa kerajaan Bonto Ogena karena pada saat ini terdapat kain sarung tenun berupa uang kampua, sehingga para pengrajin sarung tenun melanjutkan untuk melestarikan atau memelihara sarung tenun ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan kerajaan Bonto Ogena. .

Melestarikan sarung tenun tradisional bukanlah hal yang sangat sulit. Namun, dalam proses melestarikannya membutuhkan kesabaran. Saat ini sarung tenun tradisional sedang mengalami masa gengsi, dibandingkan dengan sarung tenun tradisional, sehingga banyak yang mengungkapkan bahwa sarung tenun terlihat kuno dan

tidak menarik, oleh karena itu sarung tenun perlu dilestarikan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wa Zl kepada peneliti (wawancara , 16 September 2021).

“Kebudayaan lokal dapat dilestarikan, dengan upaya menggali, mengkaji, dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya dapat dijadikan modal besar baru untuk mempererat rasa persatuan para pengrajin sarung tenun yang terdiri dari berbagai suku bangsa” (16/9/2021).

Disampaikan Ibu Wa Zli, pada intinya budaya lokal dapat dilestarikan dengan menggali, mempelajari, dan mengaktualisasikannya. Ada pendapat yang mendasari bahwa sarung tenun bisa dimodifikasi. Seperti pendapat Ibu yang tidak mau di sebutkan namanya (wawancara pada 16 September 2021) “tenunan sarung bisa dimodifikasi menjadi tampilan yang lebih modern”. (16/9/2021)

Pelestarian sarung tenun dapat dilakukan oleh masyarakat di lingkungan masing-masing, berikut upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kerajinan sarung tenun buton sebagai berikut:

1. Modifikasi sarung tenun

Memodifikasi bukanlah sesuatu yang mengubah keseluruhan kain sarung tenun tetapi dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan kain sarung tenun tradisional. Dalam memodifikasi perlu memperhatikan unsur budaya yang masih ada. Sehingga sarung tenun bisa menarik dan tidak ketinggalan zaman.

2. Menggunakan kain tenun

Masyarakat luas sekarang lebih banyak menggunakan tekstil modern daripada tekstil tradisional. Meski harus kita lestarikan, oleh karena itu sebaiknya kita memakai sarung tenun tradisional di acara-acara agar sarung tenun bisa terus eksis. Selain itu dengan memakai sarung tenun kita secara tidak langsung memperkenalkan sarung

tenun kepada masyarakat yang hadir pada acara tersebut, ini bagus untuk sarung tenun. Sehingga mereka yang mendapatkan acara tersebut mengklaim tradisi tersebut.

3. Menggali, mengkaji dan mengaktualisasikan sarung tenun

Melestarikan sarung tenun harus memahami sumber atau kebenarannya. Jika tidak, akan terjadi ketidaktahuan sehingga menimbulkan salah paham. Oleh karena itu, Anda harus belajar tentang sarung tenun dan memahami kebenarannya.

2. Dampak Ekonomi Kerajinan Sarung Tenun bagi Peningkatan Kesejahteraan Para pengrajin sarung tenun di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah.

Kerajinan sarung tenun buton merupakan salah satu kreasi masyarakat desa Pangilia yang mengembangkan ciri khas sarung tenun. Industri kreatif sarung tenun kini telah berkembang untuk perekonomian para pengrajin di desa Pangilia. Menenun sarung merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di desa Pangilia, pengrajin banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif pengrajin sarung tenun telah berkembang, baik dari segi produksi, pemasaran, maupun perekonomian masyarakat. Pengalaman dan kemampuan para pengrajin tenun membuat kegiatan yang berkembang hingga saat ini masih dipertahankan di desa Pangilia. Apa yang diungkapkan oleh Ibu Wa Fn (hasil wawancara 18 September 2021).

“tarabu kautaini tabiasamo noujarikasambi wainamani nefembu tafekauri torosu newa kakesa namasyarakatati, kakesa newa'a nombalimkafo tumbuno idowi nakeluargano musinmo Covid-19”.

Dibawah ini merupakan terjemahan dari perkataan Ibu Wa Fn:

“Menenun sarung merupakan salah satu budaya dari nenek moyang kita yang harus dilestarikan karena berdampak positif bagi masyarakat, salah satunya menjadi salah satu sarana pendapatan ekonomi keluarga terutama di masa pandemi covid-19” (18/9/2021)

Penjelasan yang telah dijelaskan oleh Bu Wa Fn bahwa sarung tenun ini merupakan pekerjaan yang membantu pendapatan dalam keluarga, apalagi di masa pandemi ini, pengrajin sarung tenun memberikan dampak positif dalam melakukan pekerjaan tenun ini karena selain dapat mempertahankan budaya nenek moyang mereka, pengrajin sarung tenun juga dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam pekerjaan menenun.

Pengarah sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga menuntut agar perempuan sebagai istri dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi di masa pandemi seperti ini menjadi dorongan kuat bagi kaum perempuan untuk terus menenun dan memperbaiki proses pembuatan sarung tenun Buton. Menurut saya, mengungkapkan pendapatan yang diperoleh pengrajin sarung tenun dalam menentukan hasil wawancara dengan Ibu Wa Nrm mengatakan bahwa (18/9 September 2021).

“Sarung tenun ini memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Pangilia, apalagi dalam situasi pandemi covid-19 seperti ini, dengan adanya para pengrajin sarung tenun ini dapat membantu pendapatan para pengrajin sarung tenun untuk bertahan hidup di masa pandemi COVID- 19 pandemi, seperti yang mereka hadapi, mereka dapat menenun sangat banyak per bulan yang mereka dapatkan 1 juta setengah juta perbulan” (18/9/2021).

Penjelasan yang dianalisa peneliti adalah sarung tenun ini merupakan pekerjaan bagi masyarakat desa Pangilia karena dapat memenuhi kebutuhan mereka dari menenun, apalagi di masa pandemi seperti ini, banyak pengeluaran yang mereka keluarkan, tidak ada pemasukan di luar daerah keuntungan di desa Pangilia. sebagai penenun sarung tenun Buton. Adapun pendapat Ibu Wa Nrm mengatakan bahwa “sarung tenun merupakan aset yang meningkatkan pendapatan para pengrajin sarung

tenun karena dengan menenun sehari-hari para penenun bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para pengrajin sarung tenun. " (18/9/2021).

Menenun sarung merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh wanita di rumah karena tanpa mereka keluar mereka bisa mendapatkan hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan selama tinggal di rumah, sarung tenun ini juga membantu pengrajin karena mereka dapat menghasilkan uang dari tenun mereka.

Sarung tenun buton merupakan salah satu kerajinan khas Buton yang ada di daerah Pangilia. Sarung tenun adalah jenis sarung tenun tradisional. Sarung tenun ini dibuat secara tradisional dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang disebut dengan kamoru, proses pembuatannya masih tradisional atau manual. Dengan proses tradisional yang masih diterapkan untuk membuat sarung tenun ini, tentunya proses pembuatannya membutuhkan waktu dua minggu atau lebih tergantung dari pengrajin yang membuat sarung tenun tersebut.

Mengenai perempuan di desa Pangilia yang memiliki pekerjaan, Anda bisa menyimak penuturan Ibu Kami, salah satu informan penelitian pada wawancara berikut ini.

“moane bah keluarga mani modukung kanau ah karjaa ambali kasapuno kauta walaup hasilino mina nabari seaea, lempa nambali ah poli hasili walaupu ah karja nalambu no selesai karjaku nalambu (wawancara dengan ibu wa Ksm 19/9/2021)”.

Dibawah ini merupan terjemahan dari bahasa ibu Ksm

suami dan keluarga saya mendukung penuh saya bekerja sebagai penenun, walaupun penghasilan saya hanya sedikit, tetapi saya bisa mendapatkan penghasilan, yang penting pekerjaan di rumah selesai (wawancara dengan Ibu Ksm “(19/9/ 2021).

Pengrajin sarung tenun mendapat dukungan dari suami dan anggota keluarga dalam melakukan pekerjaan sebagai pengrajin tenun sarung. dengan alasan bahwa kewajiban

ibu telah atau telah selesai, seperti memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak dan lain-lain. alasan perempuan pembuat sarung memilih bekerja sebagai penenun adalah dengan melakukan pekerjaan ini, mereka tidak perlu keluar rumah. itu berarti mereka masih bisa melakukan pekerjaan rumah tangga serta kegiatan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Peningkatan kesejahteraan pengrajin sarung tenun dapat dilakukan dengan berbagai cara karya yang dihasilkan. Metode yang dihasilkan dimaksudkan untuk memanfaatkan berbagai hasil yang telah dibuat oleh penenun untuk dipasarkan dari berbagai luar daerah. Sebagai salah satu penghasil karya seni turun temurun yang memiliki nilai ekonomi dan budaya, usaha sarung tenun buton dinilai cukup dan menjanjikan dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin sarung tenun serta pendapatan daerah. Oleh karena itu, peningkatan pembuatan sarung tenun tetap dipertahankan seiring dengan perkembangan fashion dan permintaan konsumen yang semakin meningkat. Peningkatan kesejahteraan para pengrajin sarung tenun memberikan dampak yang sangat positif bagi para pengrajin sarung tenun karena dengan menenun mereka dapat menghasilkan sebuah sarung dan juga dapat memiliki sebuah sarung tenun. Sedangkan peneliti mendapat informasi dari Ibu Wa Zaali yang mengatakan bahwa (10/September 2021). "Sejak menenun sarung tenun, Ibu Wa Zaali sudah makmur dalam menenun karena dia bisa mendapatkan hasil dari pembuat sarung tenun ini, terutama di masa pandemi covid-19". Menenun sarung merupakan salah satu akses pendapatan yang didapatkan masyarakat Pangilia salah satunya Wa Zaali dalam menenun sarung tenun. Wa Zaali mendapatkan hasil dari pekerjaan menenun kain sarung. Sementara itu, Wa Fn memberikan pendapat, seperti (20/9/2021)

“Menenun sarung adalah pekerjaan yang menjanjikan kebutuhan ekonomi yang kita hadapi di masa sulit seperti sekarang ini, apalagi di masa pandemi Covid-19, semua pekerjaan di luar rumah diberhentikan karena takut terpapar Covid-19 nanti.”(20/ 9/2021)

Pendapat di atas mengatakan bahwa pekerjaan sarung tenun ini adalah pekerjaan yang menjanjikan untuk menutupi masalah ekonomi pengrajin sarung tenun, apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini, banyak pekerjaan yang dilarang membuka penjualan karena takut ada yang terkena Covid-19.

Menenun sarung merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh para lansia yang masih aktif menenun. Dengan cara menenun pata akan menghasilkan kain sarung tenun. Pembuatan sarung memakan waktu satu minggu hingga satu bulan karena dibuat dengan sangat teliti. Sarung tenun ini juga bukan sembarang sarung karena memiliki nilai dalam satu sarung seperti yang telah diungkapkan oleh Wa Ibu Fn (21/9/2021)

“Sarung tenun merupakan salah satu generasi turun temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Sarung tenun ini juga menjamin nyawa para penenun dalam membuat sarung ini karena hasil karya sarung tenun dapat menjamin kehidupan para penenun”. (21/9/2021)

Penjelasan di atas mengatakan bahwa sarung tenun ini merupakan pekerjaan untuk membangkitkan perekonomian guna memenuhi kehidupan para penenun agar dapat bertahan dalam menghadapi kehidupan saat ini. Adapun apa yang telah dikemukakan oleh peneliti.

Sarung tenun merupakan salah satu warisan leluhur asli Kesultanan Buton. Sarung tenun ini juga memiliki makna tersendiri selain dapat memenuhi kehidupan para penenunnya. Sarung tenun ini juga memiliki arti tersendiri, seperti sarung tenun dengan motif samalili. Sarung tenun ini digunakan oleh kalangan menengah karena benang yang ada. Sarung ini adalah benang perak yang berwarna putih dengan arti hitam dari

putih yang berarti suci sedangkan untuk hitam berarti hitam pekat. Adapun yang dikatakan oleh Wa Nur dari wawancara (22/9/2021) bahwa:

“Membuat sarung tenun adalah salah satu pekerjaan yang kami lakukan di rumah untuk membantu kebutuhan keluarga kami karena suami saya yang bekerja di laut tidak menjanjikan kehidupan sehari-hari kepada kami, apalagi di musim hujan seperti ini, terkadang suami saya tidak melaut. karena dampak gelombang terlalu tinggi. , jadi karya pembuatan sarung tenun ini sangat membantu keluarga saya.” (22/9/2021)

Adapun penjelasan di atas dikatakan oleh Ibu Nur bahwa pembuatan sarung tenun ini membantu perekonomian dalam keluarganya terutama pada musim barat seperti ini cuacanya tidak menentu, kadang full, kadang angin kencang, sehingga istri membantu suaminya mendapatkan banyak uang untuk dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan. keseharian mereka, terlebih lagi pekerjaan menenun tidak meninggalkan rumah. Selain pendapat Ibu Nur, ada juga pendapat Ibu Y mengenai kesehatan pembuatan sarung tenun, adapun yang disampaikan Ibu Y dari wawancara (23/9/2021) adalah sebagai berikut:

“Saya sangat bergantung membuat sarung tenun ini karena saya tidak punya siapa-siapa karena saya hidup sendiri selama ini menenun. Saya bisa mencari nafkah dengan menenun. Jika saya tidak menenun, saya tidak akan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan saya selama saya hidup.” (23/9/2021)

Hasil analisa dari tenun Bu Y menjadi penghasilan bagi saya yang tinggal sendiri. Seorang wanita sangat bergantung pada pekerjaan menenun karena jika tidak menenun tidak akan mendapatkan penghasilan karena Ibu Y berpenghasilan dari membeli sarung, jika tidak menenun maka tidak ada penghasilan finansial. Y dibuat. Dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh Bu Y dari menenun sangat membantu untuk menjaga kestabilan perekonomian terutama di masa

pandemik-19 ini, hal ini diperkuat oleh salah satu warga yang tidak mau disebutkan namanya:

“Penghasilan pokok seorang wanita adalah membantu suaminya yang melaut dengan menenun. Hasilnya mungkin kecil tetapi lebih baik melakukan sesuatu daripada menunggu tidak melakukan apa-apa. Dari hasil menenun juga ada yang bisa didapat untuk kebutuhan sehari-hari.” (23/9/2021)

Berdasarkan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa para penenun sarung tenun di desa Pangilia dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga penenun telah memberikan kontribusi yang besar yang dibuktikan dengan kondisi sosial para penenun yang telah banyak berubah dari segi ekonomi khususnya di memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mengingat kondisi saat ini yang kebutuhan pokoknya semakin hari semakin meningkat, apalagi yang dihadapi, kondisi Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Maka tak ada salahnya jika wanita lanjut usia terus menenun untuk menjaga perekonomiannya.

B. Pembahasan

1. Motivasi Para Pengrajin Sarung Melestarikan Sarung Tenun di desa Pangilia Kabupaten Tengah.

Para penenun tetap mempertahankan budaya tersebut karena adanya motivasi untuk mengenalkan makna sarung tenun kepada masyarakat di Desa Pangilia, khususnya kepada generasi di Desa Pangilia. Makna sarung tenun bagi masyarakat adalah sebagai identitas masyarakat dan sebagai simbol masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melestarikan sarung tenun merupakan salah satu kewajiban masyarakat karena pada masa lalu untuk mengukur tingkat kedewasaan masyarakat di daerah Buton diwajibkan untuk dapat menenun sarung tenun. jika tidak bisa menenun, mereka dianggap belum dewasa oleh masyarakat setempat.

Sarung tenun merupakan salah satu identitas masyarakat di desa Pangilia. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh para pengrajin sarung tenun agar sarung tenun tersebut dapat bertahan dan tetap akrab dengan kain sarung tenun, adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh para pengrajin sarung tenun sebagai berikut:

Langkah awal yang dilakukan para pengrajin adalah melestarikan sarung tenun Buton dengan konsep *cultural experience*. Dalam hal ini peneliti menggambarkannya sebagai upaya yang dilakukan oleh serangkaian komunitas atau kelompok masyarakat dalam mempertahankan eksistensi budaya. Melalui konsep “pengalaman”, para pengrajin sarung tenun ingin memberikan dan juga menanamkan rasa memiliki melalui tindakan langsung yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain dan generasi muda khususnya. Memberikan pengalaman dalam menenun akan menambah pengetahuan dan mampu memberikan rasa memiliki karena seseorang telah terlibat langsung dalam melakukannya. Seperti penenun yang selalu memberikan kesempatan kepada pengunjung, pembeli atau warga sekitar untuk mencoba dan mencari tahu bagaimana cara memproduksi sarung tenun sehingga layak untuk dijual.

Proses yang ditanamkan tidak hanya secara langsung mencoba menenun, tetapi ada juga proses lain yang ditransfer dan disebarluaskan yaitu pengetahuan dan informasi. Dalam memproduksi sarung tenun, banyak pelajaran yang bisa diambil di dalamnya. Berawal dari upaya konservasi yang dilakukan melalui berbagai ilmu pengetahuan.

Untuk dapat mendemonstrasikan cara menghasilkan sarung tenun yang baik, diperlukan serangkaian pengetahuan yang mendukung pengalaman. Upaya pengrajin sarung tenun dalam aspek pengetahuan budaya adalah dengan memberikan pelatihan

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok terdapat orientasi atau motivasi dan tujuan yang berbeda. dalam konteks keberadaan sarung tenun Buton di Desa Pangilia, Kabupaten Buton Tengah. Setiap pengrajin juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Sehingga dengan aksi ini, kita dapat memahami motif dan tujuan masing-masing penenun.

2. Dampak Ekonomi kerajinan sarung tenun Buton bagi peningkatan kesejahteraan para pengrajin sarung tenun Buton di desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah.

Perkembangan ekonomi industri sarung tenun di desa Pangilia adalah tingginya tingkat pariwisata masyarakat dengan mendirikan usaha sarung tenun yang telah menjadi kegiatan ekonomi bagi masyarakat di desa Pangilia khususnya ibu rumah tangga dan juga sebagai tambahan pendapatan ekonomi bagi masyarakat. . Kedua masyarakat di desa Pangilia sangat menjunjung tinggi adat istiadat, merupakan sarung tenun yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu industri sarung tenun berjalan, sarung tenun merupakan salah satu yang sakral dan penting bagi masyarakat desa Pangilia, selalu digunakan dalam acara-acara adat. karena sarung tenun dikenakan dari berbagai acara dan adat istiadat yang tidak pernah punah dan terlupakan. Keinginan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Ketiadaan pekerjaan dan tidak adanya keterampilan di bidang lain serta hanya menguasai menenun membuat masyarakat khususnya ibu rumah tangga mendirikan usaha sebagai buruh tenun karena jika hanya berharap dari suaminya, jika hanya berharap dari suaminya, mereka merasa kurang. dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. oleh karena itu ibu rumah tangga membantu suami dalam mencari nafkah, hal ini secara tidak langsung meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan pendapatan keuangan keluarga dan ini juga berdampak pada orang lain

yang ekonominya kurang baik dan menjadi solusi. Perkembangan industri sarung tenun dari zaman dahulu di desa Pangilia memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sosial masyarakat khususnya bagi ibu rumah tangga. Dampak baik yang dirasakan ibu rumah tangga adalah dapat memberikan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, sehingga nantinya anak-anaknya tidak bernasib sama dengan orang tuanya yang kesulitan dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang kemudian memberikan dorongan kepada anak-anaknya, -anak agar pendidikan anaknya lebih tinggi dari orang tuanya

Perkembangan industri sarung tenun di desa Pangilia semakin meningkatkan kualitas pendidikan karena pada awalnya keinginan orang tua sangat tinggi, agar pendidikan anak-anaknya lebih baik dan suatu saat dapat meningkatkan kehidupan sosial keluarga dan membanggakan orang tua, dengan membuka industri sarung tenun mereka tidak terlalu terbebani pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anaknya, pendidikan tinggi dan layak bagi anak-anaknya hingga tamat SMA bahkan ada yang sampai perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan bagian integral dari kebudayaan. Pendidikan merupakan wahana melanjutkan kebudayaan, dalam arti pendidikan adalah untuk menanamkan kemampuan berperilaku, berperilaku, selain mengajarkan keterampilan dalam ilmu pengetahuan, juga dapat memainkan peran sosial secara utuh sesuai dengan tempat dan kedudukan individu dalam dunia yang lebih luas. Melalui pendidikan, pengetahuan diturunkan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Di desa Pangilia yang merupakan salah satu desa yang masih aktif menenun sarung tenun hingga saat ini, sarung tenun yang mereka buat masih tergolong

tradisional karena di desa Pangilia masih menggunakan alat-alat manual yang hasilnya dikerjakan secara handmade oleh pengrajin sarung tenun. Untuk membantu dan meningkatkan taraf hidup para pengrajin sarung tenun, penjualan produknya diakses di pasar dan dijual secara online karena pada masa pandemi ini dilarang berkumpul. Para pengrajin sarung tenun memanfaatkan situasi ini untuk mengembangkan karyanya dengan meluncurkan produk-produk baru selain yang berbahan kain sarung tenun seperti topeng, selendang, dan pakaian adat yang terbuat dari kain sarung tenun.

menurut salah satu pengrajin sarung tenun (12/9/2021) mengatakan bahwa di desa Pangilia, tidak hanya tertinggal kualitas dan kurangnya fasilitas untuk peningkatan kapasitas, tetapi juga banyak pengrajin sarung tenun yang miskin. Para pengrajin sarung memproduksi sarung tenun dengan modal yang cukup mahal menjadi salah satu penghambat kesejahteraan para pengrajin sarung tenun, namun dengan ini para pengrajin sarung tenun terus berbondong-bondong meningkatkan kesejahterannya dengan menenun. dengan berbagai ide untuk mengembangkan karya pengrajin tenun sarung. untuk meningkatkan kesejahteraan para pengrajin sarung tenun.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberadaan Sarung Tenun Buton di Desa Pangilia Kecamatan Buton Tengah Kabupaten Taalaga Raya maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengrajin terus melestarikan sarung tenun ini karena menjaga budaya warisan leluhur. dan sarung tenun ini merupakan identitas masyarakat Buton karena kain sarung tenun dianggap keramat bagi masyarakat di daerah Buton khususnya di desa Pangilia karena bagi masyarakat di desa Pangilia jika tidak memakai sarung tenun dalam ritual, ritual yang mereka lakukan dianggap kurang sakral atau tidak memiliki nilai. bagi masyarakat Buton khususnya di desa Pangilia.
2. Dampak dari pembuatan sarung tenun ini dapat membantu kebutuhan masyarakat yang menenun kain sarung karena kain sarung tenun ini merupakan hasil karya seorang wanita tua dan mereka menggarap satu sarung untuk menafkahi kehidupannya. apalagi di masa pandemi seperti yang kita hadapi saat ini, banyak pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sarung tenun yang dibuat oleh seorang wanita tua ini dapat membantu dalam pembuatannya

B. Saran

1. Saran untuk pemerintah

Pemerintah harus turun tangan dalam pelestarian sarung tenun agar para pengrajin sarung tenun tidak mudah meninggalkan pekerjaannya sebagai penenun tanpa adanya pemimpin yang mendorong mereka untuk malas melanjutkan menenun.

2. Saran untuk penenun

Terus melakukan pekerjaan menenun, apalagi menenun, bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Jangan pernah terpengaruh oleh budaya dari luar yang merusak budaya lokal.

3. Nasihat untuk generas

Untuk belajar menenun secara turun temurun, penenun bisa mengajari kita menenun karena enun merupakan salah satu pekerjaan turun temurun terutama bagi kaum wanita di suku Buton khususnya bagi generasi desa Pangilia.

4. Saran untuk pembaca

Dengan adanya penelitian di sekitar ini, pembaca diharapkan dapat lebih memperhatikan dan melihat bagaimana keberadaan sarung tenun di suatu daerah memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya masyarakat di sekitar kawasan suku Buton.

5. Saran untuk peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, dimungkinkan untuk mengkaji kembali secara mendalam tentang keberadaan pengrajin sarung tenun. Apakah pembuatan sarung tenun memberikan dampak positif dan negatif di era globalisasi seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Upe, (2010). *Tradisi Aliran dahlan sosiologi dari filosofi positivistik ke post positivistik*. Kendari: PT Raja Grafindo persada.
- Beni Ahmad Saebani. (2006). *sosiologi hukum*. Bandung: CV pustaka setia Bandung.
- Dirman. (2017). *sejarah dan etnografi Buton*. Kendari: Hinpunan Sarjana Pendidikan dan Ilmu-ilmu sosial Indonesia sultra.
- Faisal. Muh. (2015). *antropologi seni*. Makassar: program studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hariyanto Isbandono. (2016). *mengenal tenun Lurik ATBM (alat tenun bukan mesin) pedan klaten*. yogyakarta: Institut Seni Indonesia yogyakarta.
- Indriati Ety. (2019). *tenun sumba membenteng benang kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.
- Jes A. Therik. (1989). *tenun ikat dari timur keindahan anggun warisan leluhur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Jones. Pip. (2010). *pengantar teori-teori sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lifshitz Mikhail. (2019). *Filsafat Seni Karl Marx*. yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Nursalam,& Suardi. (2016). *sosiologi pengantar masyarakat Indoneisa*. yogyakarta: Writing Revolution.
- Nursalam,& Suardi. (2019). *Evaluasi pembelajaran sosiologi*. Cirebon: Mentari Jaya.
- Narwoko J. Dwi & bagong Suyanto. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana prenda Media Group.
- Panggabean Hana. (2014). *kearifan lokal keunggulan global cakrawala baru di era globalisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rukin(2019). *metodologi penelitian kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.
- Sutaarga Moh. Amir. (1984). *temun tradisional Sumatera Barat*. jakarta: proyek pengembangan permuseuman Jakarta direktor jendral kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan RI.
- Prayito Teguh. (2019). *mengenal produk nasional batik dan tenun*. Semarang: ALPRIN.
- Zuhry Ach. Dhofir . (2018). *peradan sarung*. Malang: Elex Media Komputindo.
- Agusma Rizki Putra. (2021). *sosialtri-sosiologi. upaya pelestarian kerajinan tenun oleh masyarakat kampung wisata tenun kecamatan samarinda seberang kota samarinda* , 6.

- Dendi Sutarto. (2014). kearifan lokal. *kearifan budaya lokal dalam pengutan tradisi Malemang di Tengah masyarakat modernisasi di sungai kerah musi Bantuasian Sumatera Selatan* , 5-6.
- Rina Rifayanti. (2017). filosofi sarung tenun samarinda sebagai simbol dan identitas kota kalimantan timur. *jurnal psikologi* , 21-22.
- Na'ilah Muslimah. (2020). kajian proses pembuatan motif tradisional sarung sutra mandar menggunakan ATBM. *Jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga, FT, Universitas Negeri Makassar* , 3-4.
- Kurniati. (2017). *seminar nasional fakultas teknik Universitas Negeri Makassar teknik pembuatan kain Kajang* , 303-304.
- Sandi. (2021). pengembangan ragam produk kain tenun Buton sebagai upaya revitalisasi kebudayaan Buton. *sandi seminar nasional desain* , 2-3.
- Unitomo Soetomo. (2017). *ejournal.unitomo. jurnal komunikasi profesional* , 58-72.
- Andi hamzah. (2018, desember saptu). *mengenal tenun khas Buton*. Dipetik february selasa, 2021, dari Butonmagz.id: <http://www.butonmagz.id.com> di akses 10 Februari 2021
- Baadia Sarlan . (2014, mei jumat). *sarlanbaadia*. Dipetik february selasa, 2021, dari sarung tenun buton: <http://www.sarlanbadia.blogspot.com> di akses 12 mei 2021
- Luthfi Wihdi. (2020, maret selasa). *kampung tenun warna-warni sulaa, daerah pengrajin kain khas buton*. Dipetik february selasa, 2021, dari nama kain Buton: <http://www.goodnewfromindonesia.id.com> di akses 2 juli 2021.
- Lestari Daurina. (2017, Oktober 8). *mata uang kampua. kampua, mata pertama kerajaan Buton terbuat dari tenun* . Dipetik rebruary selasa, 2021, dari nama kampua: <http://www.viva.co.id> di akses 8 juni 2021
- mahasiswa.jenis-jenis sarung Buton .hippma-laswabulkendari.blogspot.com. himpunan pemuda pelajar dan mahasiswa lasaritapo wabula(hippma lasmawabul) kendari, kendari. di akses 22 Februari
- Sanyoto. (2021, mei jum'at). *etika penelitian*. Dipetik 2012, dari metode penelitian: <http://eprints.ums.ac.id> di akses 21 Februari
- Tupang Tasya sima. (2017, mei selasa). *sarung khas Buton*. Dipetik february senin, 2021, dari mengenal tenun buton: <http://www.mynewblogsarong.com> di akses 22 Februari

RIWAYAT HIDUP



Nur afika lahir pada tanggal 16 juni 1997, di desa Talaga II Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, anak dari pasangan La Siye dan Wa Aslamiah. Penulis pertama kali masuk pendidikan di TK pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2004 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri I Talaga II dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri I Talaga Raya tamat pada tahun 2014 setelah tamat di SMP Negeri I Talaga Raya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri I Talaga Raya dan tamat pada tahun 2017, pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan pendidikan Sosiologi melalui seleksi penerimaan Mahasiswa Baru (SPBM). Alhamdulillah sekarang ini telah berhasil menyusun Skripsi dengan judul **“Eksistensi Pengrajin Sarung Tenun Buton di Desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara”**



**DAMPAK SOSIAL TERHADAP PENGENDALIAN PRODUKSI MIRAS
DI KABUPATEN LUWU UTARA**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2021/2022**

27/01/2022

1 cap
Smb. Alumni

R/0002/SOS/2209

SUT
d¹